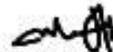


**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK  
DALAM BUKU *SALAHNYA KODOK*  
(*BAHAGIA MENDIDIK ANAK BAGI UMAHAT*)  
KARYA MOHAMMAD FAUZIL ADHIM**



Acc untuk dimunaqosahkan  
Pwt, 21/10/21  
Pembimbing

  
Ali Muhdi

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H  
Saifudin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:  
EGA NOVAL EKA SAPUTRA  
NIM. 1717402186**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN PROF.K.H. SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ega Noval Eka Saputra  
NIM : 1717402186  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak Dalam Buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* Karya Mohammad Fauzil Adhim”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, September 2021  
Yang Menyatakan



**Ega Noval Eka Saputra**  
NIM. 1717402186



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK  
DALAM BUKU *SALAHNYA KODOK*  
(*BAHAGIA MENDIDIK ANAK BAGI UMAHAT*)  
KARYA MOHAMMAD FAUZIL ADHIM**

Yang disusun oleh: Ega Noval Eka Saputra NIM: 1717402186, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 17 November 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang,

Dr. Ali Muhdi, M.S.I  
NIP. 19690510 200901 1 002

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Sutrimo Purnomo, M.Pd.  
NIP.19920108 201903 1 015

Penguji Utama,

M. Sholeh, M.Pd.I  
NIP. 19771214 201101 1 003

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M. Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 20 Oktober 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Ega Noval Eka Saputra  
Lampiran : .....

Kepada Yth  
Dekan FTIK UIN  
ZAIZU Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

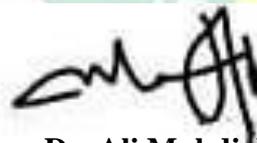
Nama : Ega Noval Eka Saputra  
NIM : 1717402186  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Umahat) karya Mohammad Fauzil Adhim.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Ali Muhdi, M.S.I**  
**NIP. 197702252008011007**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK DALAM  
BUKU SALAHNYA KODOK  
(BAHAGIA MENDIDIK ANAK BAGI UMAHAT)  
KARYA MOHAMMAD FAUZIL ADHIM**

EGA NOVAL EKA SAPUTRA  
1717402186

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Islam sangat perlu ditanamkan pada setiap generasi dengan tujuan membentuk manusia yang taat menyembah tuhan-Nya. Masa anak-anak merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi pendidik baik itu orang tua maupun guru untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kepada jiwa dan sepak terjang anak-anak didiknya. Salah satunya yaitu dengan penanaman nilai-nilai tauhid.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan Tauhid bagi anak yang terkandung dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)*. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode pengamatan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini yaitu terbagi menjadi tujuh bagian: *Mengenalkan Allah kepada anak, Membiasakan untuk bersyukur, Mempercayai takdir Allah, Keimanan melahirkan keteladanan, Berislam dengan bangga dan bersikap dengan Ihsan, Mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran, Mendekatkan Al-Quran pada diri anak.*

**Kata Kunci:** *Nilai, Pendidikan, Tauhid Bagi Anak, Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مضاعفة	Ditulis	<i>muta‘ addid ah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

### Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikma h</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة النظر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
---------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	A
-----	kasrah	Ditulis	I
-----	d’ammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
	تانسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	نروض	Ditulis	<i>furūd’</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ai
	بئراكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

**Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**Kata Sandang Alif +Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## MOTTO

*“Jangan anggap bahwa anugerah terlambat datang, tetapi anggap dirimu terlambat menghadap”*

Syekh Ibnu Atha'illah



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas terwujudnya karya yang sederhana ini sebagai jawaban atas penantian serta doa yang telah diberikan. Skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Kepada bapak dan ibu saya, Bapak Sumitro dan Ibu Sutrima tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa dan tiada doa yang paling khusyuk selain doa yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja tak akan pernah cukup untuk membalas kebaikan kedua orang tua.
2. Kepada bapak dan ibu dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengantarkan saya, memberikan bimbingan dan pengajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya dapat menjadi lebih baik lagi. Terimakasih banyak bapak dan ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpatri di hati.
3. Kepada keluarga, adik-adik, dan saudara saya, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doanya untuk keberhasilan ini, keberadaan kalian memberikan semangat yang tinggi saya ucapkan terimakasih banyak untuk kalian.
4. Kepada teman-teman PAI E Angkatan 2017 yang telah berjuang Bersama-sama mulai dari nol sampai sekarang, yang tidak akan saya lupakan. Semoga kita bisa sukses Bersama. Aamiin
5. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan.
6. Kepada almamater Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan semua pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu per satu.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat. Baik itu nikmat sehat, nikmat sempat, rahmat dan hidayah-Nya serta pemberian kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban penulis kusunya menyelesaikan tugas skripsi ini di jenjang pendidikan, yaitu sebuah skripsi yang berjudul **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak dalam buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik anak bagi Umahat) karya Mohammad Fauzil Adhim”**.

Tak lupa Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhamad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang selalu memberikan jalan yang lurus melalui cahaya ilmu, yang menunjukkan dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan adanya agama Islam. Semoga kita termasuk pada golongan orang yang mendapat *syafa'at* di hari akhir nanti. Amin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga dapat terselesaikanlah skripsi ini. selesainya skripsi ini tidal lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan moral dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis dengan hormat akan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

7. Dr. Ali Muhdi, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
9. Segenap pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
10. Orang tua yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis
11. Sahabat dan keluarga yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat dan motivasi sehingga penulis mampu berjuang kembali untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman PAI E Angkatan 2017 dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Purwokerto, 20 Oktober 2021

Penulis



**Ega Noval Eka Saputra**

NIM. 1717402186

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ASBSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Definisi Konseptual.....	3
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Nilai	
1. Pengertian Nilai.....	21
2. Makna Nilai Dalam Pendidikan Islam .....	24
3. Macam-macam nilai Pendidikan Islam .....	25
4. Sumber Nilai Dalam Pendidikan Islam .....	27
B. Pendidikan	
1. Pengertian Pendidikan.....	29

2. Tujuan Pendidikan.....	33
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	34
C. Tauhid	
1. Pengertian Tauhid .....	35
2. Tauhid Bagi Anak .....	37
3. Macam-macam Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak .....	40
4. Tujuan Pendidikan Tauhid .....	50
D. Anak	
1. Pengertian Anak.....	52
2. Psikologis Anak .....	53
<b>BAB III BIOGRAFI MOHAMMAD FAUZIL ADHIM DAN BUKU SALAHNYA KODOK (BAHGIA MENDIDIK ANAK BAGI UMAHAT) KARYA MOHAMMAD FAUZIL ADHIM</b>	
A. Biografi Mohammad Fauzil Adhim.....	56
1. Latar Belakang Sosial .....	56
2. Riwayat Pendidikan .....	58
3. Pengalaman Kerja .....	58
4. Karya-karya Mohammad Fauzil Adhim .....	61
5. Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim.....	63
B. Buku <i>Salahnya Kodok</i> (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) .....	68
1. Resensi Buku.....	69
2. Rangkuman Isi Buku.....	70
<b>BAB IV ANALISIS DATA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK DALAM BUKU SALAHNYA KODOK (BAHAGIA MENDIDIK ANAK BAGI UMAHAT) KARYA MOHAMMAD FAUZIL ADHIM</b>	
A. Mengenalkan Allah Pada Anak.....	73
B. Membiasakan Untuk Bersyukur.....	82
C. Mempercayai Takdir Allah .....	86
D. Keimanan Melahirkan Keteladanan.....	88
E. Berislam Dengan Bangga Dan Bersikap Dengan Ihsan.....	94

F. Mengajarkan Anak Untuk Membaca Al-Quran.....	99
G. Mendekatkan Al-Quran Pada Diri Anak.....	101

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	109
B. Saran .....	109
C. Penutup.....	110

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jika dilihat dari ilmu tasawuf tauhid dapat diartikan sebagai suatu sikap mengesakan Allah dalam segala bentuk aspek yang didasarkan pada keadaan empiris. Bertauhid kepada Allah yaitu tidak menjadikan segala sesuatu selain-Nya untuk dijadikan tempat bersandar didalam kehidupan ini.<sup>1</sup>

Sedangkan definisi pendidikan tauhid secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses bimbingan guna mengembangkan dan juga memantapkan kemampuan manusia dalam hal mengenal Allah. Menurut Hamdani pendidikan tauhid yang dimaksud disini yaitu, suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam hal mengembangkan, membimbing, mengerahkan jiwa, akal pikiran *qalbu* dan ruh kepada pengenalan (ma'rifat) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT. Dan juga melenyapkan baik segala sifat, *af al, asma* dan dzat yang negative dengan yang positif (*fana 'fillah*) serta mengekalkan dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).<sup>2</sup>

Chabib Thoha mendefinisikan tujuan pendidikan tauhid Secara Khusus antarlain untuk meningkatkan ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT dan guna menanamkan nilai ketuhanan yang diharapkan dapat menjiwai ketika keluarnya nilai etika insani dalam diri seseorang.<sup>3</sup> Dalam hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya agama Islam menghendaki agar manusia atau hamba-hambanya diberikan pendidikan supaya mereka mampu dalam merealisasikan tujuan hidup mereka masing-masing seperti yang telah diajarkan melalui kitab Nya ataupun sabda Rasul

---

<sup>1</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm.103.

<sup>2</sup> M. Hamdani B. DZ, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2001), hlm. 10.

<sup>3</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 72.

Nya. Tujuan manusia ketika hidup di dunia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan tauhid menjadi salah satu aspek pendidikan Islam yang mempunyai andil yang sangat penting agar tercapainya pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam islam sangat perlu ditanamkan pada setiap generasi dengan tujuan membentuk manusia yang taat menyembah tuhan-Nya, serta menjadi manusia yang berguna bagi manusia lain dan juga alam semesta. Karena pada dasarnya Allah telah menghembuskan ruh pada masa kandungan berusia empat bulan serta pada saat itu juga adanya pengakuan dari manusia itu sendiri untuk mengimani atau mempercayai Allah sebagai tuhan yang maha esa. Manusia dilahirkan ke dunia sebenarnya telah memiliki potensi ilahiyah yang pada dasarnya potensi tersebut masih terpendam dalam diri manusia. Maka dari itu perlu di realisasikan dengan tujuan agar manusia dapat mengetahui hakekat dan tujuan hidup yang sebenarnya. Tauhid akan mendidik jiwa manusia untuk mengiklaskan seluruh hidup dan kehidupannya kepada Allah semata. Dengan tauhid manusia akan memiliki harapan yaitu keridhaan Allah dan juga memiliki tujuan hidupnya Allah swt.<sup>4</sup>

Masa anak-anak merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi pendidik baik itu orang tua maupun guru untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kepada jiwa dan sepak terjang anak-anak didiknya. Pada fase ini juga dibutuhkan perihal pendidikan dan pembimbingan stimulasi awal, karena sesudah fase ini selesai, tidak akan ada lagi peningkatan atau kebermaknaan kecerdasan yang telah dicapai oleh individu tersebut. Oleh karenanya pemberian bimbingan dan arahan pada anak oleh orang tua ataupun pendidik pada fase ini jangan sampai terlewatkan begitu saja khususnya dalam penanaman nilai tauhid. Karena pada dasarnya tauhid merupakan landasan utama bagi seorang beragama dan akan lebih tepat diterapkan pada anak dari sejak dini jika di lihat dari peluang dan kepekaan pada fase

---

<sup>4</sup> Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1991), hlm. 42.

tersebut. Permasalahannya yaitu ada sebagian orang yang belum paham betul terkait penanaman tauhid pada anak secara tepat.<sup>5</sup> Padahal pada dasarnya penanaman nilai tauhid pada anak merupakan suatu hal yang sangat penting agar nantinya anak tidak tumbuh dalam kekosongan iman dan mengawang tanpa mengenal tuhan.

Dalam bukunya Mohammad Fauzil Adhim *Salahnya Kodok Bagaimana Mendidik Anak Bagi Umahat* ini banyak terdapat pesan arti penting bagi orang tua, para pendidik, maupun peminat masalah dalam mendidik anak. Buku ini menyajikan tentang bagaimana merangsang kreativitas anak sejak dini sekaligus menumbuhkan kepribadian dan menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak melalui kegiatan sehari-hari. Selain itu buku ini juga membahas terkait dampak sikap orang tua dalam peristiwa-peristiwa kecil bagi kepribadian anak dan bahaya pendidikan keluarga yang berorientasi kreativitas, maupun kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua dalam memotivasi anak.

Dari uraian di atas menarik jika dilakukan penelitian terhadap buku tersebut untuk mengetahui lebih jauh nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam buku *salahnya kodok* karya Mohammad Fauzil Adhim, Agar nantinya bisa menjadi pembelajaran bagi orang tua atau pendidik dalam mendidik anak khususnya penerapan nilai-nilai tauhid dengan baik dan tepat.

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari timbulnya kesalahan dalam penafsiran tentang judul skripsi “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid bagi anak dalam buku *Salahnya Kodok* karya Mohammad Fauzil Adhim”, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah penting, istilah yang dimaksud adalah:

---

<sup>5</sup> Buku *salahnya kodok* halamn 5.

## 1. Nilai

Nilai memiliki arti yang sangat luas, terdapat beberapa pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan tersebut didapat dari perbedaan cara sudut pandang para ahli dalam memahami makna dan pengertian nilai. Para pakar atau ahli dapat mengartikan sebuah nilai berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris dan analisis.

Jika dilihat dari bahasa Inggris maka nilai disebut dengan *value* yaitu berasal dari terjemahan bahasa Latin *valere*. Sedangkan dari bahasa Prancis kuno nilai disebut dengan *valori*. Arti kata nilai dan masing-masing terjemahannya baik itu, *Value*, *Valere*, *Valori* semuanya berarti "harga". Namun makna tersebut apabila dihubungkan dengan sudut pandang tertentu maka akan mempunyai makna dan tafsiran yang berbeda-beda. Misalkan harga atau nilai menurut ilmu ekonomi, psikologi, antropologi, politik bahkan agama pasti lah memiliki arti yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh sudut pandang seseorang dalam melihat hal tersebut.

Menurut bahasa nilai (*vale're*) berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai itu sendiri dapat diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Nilai menjadi kualitas suatu hal dimana hal tersebut menjadi sesuatu yang disukai, dihargai, dikejar, diinginkan, berguna dan menjadikan orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>6</sup>

Nilai dan perasaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan. Perasaan merupakan aktivitas psikis tempat manusia menghayati nilai. Hal tersebut bermakna bahwa sesuatu itu dapat dikatakan bernilai bagi seseorang apabila menimbulkan perasaan positif dan negatif. Hans Jonas, filsuf Jerman-Amerika menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang senantiasa kita setujui. Pengalaman dan penghayatan dari nilai itu

---

<sup>6</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), cet. 1, hlm. 56.

sendiri melibatkan hati nurani serta budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya.<sup>7</sup>

Linda N. Eyre mengartikan nilai seperti yang dikutip oleh zaim Elmubaraq dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, ia menyatakan bahwa secara garis besar nilai terbagi dalam dua kelompok antara lain yaitu nilai-nilai nurani (*Values of being*) dan nilai-nilai pemberi (*Values of giving*). Nilai-nilai nurani merupakan nilai yang berada dalam diri manusia yang nantinya berkembang menjadi sebuah perilaku atau cara kita berperilaku orang lain. Contoh nilai-nilai yang termasuk kedalam nilai nurani antara lain yakni; jujur, berani, cinta, damai, potensi, disiplin dan lain-lain. Sedangkan nilai-nilai pemberi atau *Values of giving* adalah nilai yang perlu dipraktikan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang akan diberikan. Contoh yang termasuk kedalam nilai pemberi yaitu setia, hormat, dapat dipercaya, bijaksana, peka, tidak egois, tidak sombong, baik hati, sopan, santun, ramah, adil dan murah hati.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu system kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi sebuah arti bagi manusia yang meyakini. Jadi dapat disimpulkan nilai merupakan suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>9</sup>

Nilai yang terdapat dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut antara lain etika, kepercayaan,

---

<sup>7</sup> Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, P3M STAIN Purwokerto 2 Jan-Apr 2007, INSANIA, Vol. 12 No. 1, hlm. 2.

<sup>8</sup> Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2008), hlm. 7.

<sup>9</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

adat istiadat, dan agama yang dianutnya. Semua hal tersebut mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian atau definisi nilai menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian dari nilai itu sendiri sangatlah luas dan kompleks. Fungsi nilai itu sendiri salah satunya yaitu untuk membantu seseorang dalam mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, benar atau salah, boleh atau tidak, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku pada kehidupan baik individu ataupun sosial.<sup>11</sup>

Nilai juga didefinisikan sesuatu yang terkandung dalam suatu hal yang dapat diambil hikmah, manfaat, dan pembelajarannya bagi manusia. Oleh karenanya, penulis akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku *Salahnya Kodok* agar kita semua dapat mengambil kebaikannya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogy* yang berarti seseorang yang tugasnya membimbing anak pada masa pertumbuhannya sehingga menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan dapat penguasaan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Yulianti Zakiyah Qiqi, Dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

<sup>11</sup> Ade fimelde frimayanti. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. II 2017, hlm. 230

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 112

Definisi pendidikan memiliki rumusan yang berbeda-beda ketika dikemukakan oleh para ahli menurut sudut pandang masing-masing. Apabila ditinjau dari rumusan bahasa seperti yang dijelaskan dalam KKBI disebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang maupun sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelajaran dan pelatihan.<sup>13</sup>

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata *Pedagogie* dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *pais* artinya anak dan *again* yang berarti pembimbing.<sup>14</sup> Dalam bahasa Romawi memiliki perbedaan dalam mengartikan pendidikan, yaitu diambil dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan dengan bahasa Romawi yaitu di istilahkan dengan kata *to educate*, yang berarti suatu usaha memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>15</sup> Istilah tersebut yang kemudian dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>16</sup>

Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang dalam sebuah masyarakat. Dalam hal ini, maka dapat dikatakan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna sebagai bekal kehidupan mereka dengan alasan karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi sepanjang hayat manusia.<sup>17</sup>

Jika menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat I mendefinisikan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>13</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 7.

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (*Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.

<sup>15</sup> Abdul Kadir, (*Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kharisma, 2012), hlm. 59

<sup>16</sup> Ramayulis, (*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm, 1.

<sup>17</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, ketrampilan, serta akhlak mulia yang diperlukan baik olehnya, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>18</sup>

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hjar Dewantara, beliau mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral yakni kekuatan batin, karakter, pikiran (intelekt) dan pertumbuhan anak yang saling terhubung antara yang satu dengan yang lainnya agar nantinya dapat memajukan kehidupan dan penghidup bagi anak-anak yang dididik dengan selaras.<sup>19</sup>

Dalam *Philosophy of Education*, C. Lodge menyatakan bahwasanya seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Tasi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* di situ dijelaskan bahwasanya pengertian pendidikan secara luas yaitu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, guru mendidik muridnya, tuan mendidik anjingnya bahkan juga sebaliknya. Kehidupan yang sedang kita jalani merupakan sebuah pendidikan dan pendidikan juga merupakan kehidupan bagi kita umat manusia, maka dari itu semua yang kita lakukan di kehidupan ini dapat disebut juga sebagai mendidik.<sup>20</sup>

Jadi dari beberapa pengertian pendidikan diatas dapat diambil kesimpulan, pendidikan merupakan sebuah rancangan dengan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang atau peserta didik, agar dapat mengaktualisasikan peran manusia sebagai khalifah di bumi agar bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

---

<sup>18</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014), hlm. 2.

<sup>19</sup> Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2008), hlm.2.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja, 2001), hlm. 5.

### 3. Tauhid bagi Anak

Tauhid sendiri memiliki arti yaitu mengesakan Allah atau bisa disebut dengan Tauhidullah. Ajaran tauhid merupakan tema sentral iman dan aqidah, oleh karenanya iman dan aqidah biasa diidentikan dengan istilah tauhid. Tauhid sendiri merupakan awal dan akhir dari seruan agama Islam. Tauhid juga merupakan sebuah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran tauhid itu sendiri memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pemahaman dan keyakinan kepada anak atau peserta didik tentang keesaan Allah SWT. Dengan harapan anak mampu untuk mengenal pencipta dan segala yang telah diciptakan-Nya. Dari pemahaman tersebut tentu akan mempengaruhi anak tersebut agar menjadi seorang muslim yang taat dan benar dalam pengalaman keberagamannya. Mengingat hal tersebut maka tak salah jika pembelajaran ini diterapkan atau diajarkan mulai sejak dini pada diri setiap muslim.<sup>21</sup>

Sebagaimana yang telah diarakkan Rasulullah, beliau pernah bersabda:

*“Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia 7 tahun dan pukulah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya”.* (HR Abu Dawud: 417)

Hadis ini menjelaskan terkait bagaimana orangtua atau pendidik dalam mendidik agama Islam pada anak. Pendidikan agama diberikan kepada anak sejak kecil, sehingga nanti pada usai dewasa yang akan datang perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan. Diantara perintah agama yang disebutkan dalam hadis ada tiga perintah antara lain, perintah agar melaksanakan shalat,

---

<sup>21</sup> Anonim, *Jurnal agama dan pendidikan islam*. Volume 11. No 2, 2019, hlm 248.

perintah memberikan hukuman bagi pelanggar aturan dan perintah mendidik pendidikan seks.<sup>22</sup>

Masa anak-anak merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi pendidik baik itu orang tua maupun guru untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kepada jiwa dan sepek terjang anak-anak didiknya. Salah satunya yaitu dengan penanaman nilai-nilai tauhid. Maka dari itu peran orang tua atau pendidik harus bisa memahami betul cara mendidik anak atau tepatnya menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak. Penanaman nilai-nilai tauhid pada anak harus dilakukan dengan baik supaya tidak menumbulkan kesalahan yang dapat memengaruhi karakter anak, yang bisa menyebabkan kualitas anak menjadi kurang baik.

Mohammad Fauzil Adhim berpendapat bahwasanya cara memberikan pendidikan tauhid atau memperkenalkan Allah kepada anak adalah dengan pembiasaan kepada mereka disetiap memulai pekerjaan apapun bentuknya, dengan membaca *basmallah*. Kebiasaan tersebut akan menjadikan anak lebih dekat dan mengenal tuhan-Nya. Ada beberapa hal dalam hal mendekatkan anak kepada Allah antara lain yaitu:

Yang pertama yaitu Awali bayi dengan perkataan *La Ilaha Illallah*. Rasulullah Saw pernah bersabda, “*Awalilah bayi-bayimu dengan kalimat la ilaha illallah.*” Kalimat ini yang perlu dikenalkan pada awal kehidupan khususnya pada balita. Sehingga nantinya bisa membekas pada otaknya dan menghidupkan cahaya hatinya. Apa yang didengar bayi pada saat-saat awal kehidupannya akan berpengaruh pada perkembangannya hidupnya.<sup>23</sup>

*Kedua*, mengenalkan anak dengan bacaan *Iqra' Bismirabbikal-ladzi Khalaq*, Setidaknya ada tiga hal yang perlu diberikan kepada

---

<sup>22</sup> Ngatiman, *Hadis 3*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2016), hlm. 23.

<sup>23</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 229.

anak saat mereka mulai dapat diajak bicara antara lain yaitu: *pertama*, memperkenalkan Allah kepada sifat-sifatnya yang pertama kali dikenalkan yaitu Al-Khalik (maha pencipta). Yaitu dengan menunjukkan dimanapun mereka menghadapkan wajah mereka disitulah akan menemukan ciptaan Allah, sehingga akan muncul rasa kagum anak kepada Allah swt, dan jiwanya secara otomatis juga akan tunduk terhadap-Nya. *Kedua*, mengajak anak untuk mengenali dirinya dan mensyukuri nikmat yang melekat pada anggota badannya. Dari situlah yang membuat mereka sadar bahwa Allah lah yang Maha Pencipta. *Ketiga*, memberikan sentuhan kepada anak tentang sifat kedua yang pertama kali diperkenalkan oleh Allah swt yakni sifat *Al-Karim*. Dalam sifat ini berhimpun dua keagungan yakni kemuliaan dan kemurahan.<sup>24</sup>

#### 4. Buku Salahnya Kodok

Buku Salahnya Kodok merupakan sebuah buku yang disajikan oleh Best Seller Mohammad Fauzil Adhim dengan bahasa penulisan yang mudah dipahami, praktis dan sesekali menggelitik. Buku ini memiliki gaya penulisan yang khas, disampaikan dengan penuturan yang baik sehingga tidak membuat para pembaca terjebak kedalam panjangnya kalimat dan rumitnya teori.

Buku ini membahas tentang bagaimana cara merangsang kreativitas pada anak sejak dini sekaligus menumbuhkan kepribadian dan menanamkan nilai-nilai tauhid melalui peristiwa sehari-hari. Selain itu buku ini juga menerangkan terkait dampak dari sikap orang tua dalam peristiwa-peristiwa kecil bagi kepribadian anak seperti bahaya dibalik pendidikan keluarga yang berorientasi kreativitas, maupun kesalahan orang tua dalam memotivasi anak.

---

<sup>24</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 232-236.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam buku *salahnya kodok* karya mohammad fauzil adhim?”

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku *salahnya kodok* karya mohammad fauzil adhim.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan mampu menambah wawasan atau pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak yang terdapat dalam buku *salahnya kodok* karya Mohammad Fauzil Adhim.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak yang terdapat dalam buku *salahnya kodok* karya Mohammad Fauzil Adhim.

##### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak untuk selanjutnya dijadikan pedoman sebagai seorang pendidik.

##### 2) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input pemikiran dalam menumbuhkan dan mengembangkan materi pendidikan agama Islam, terutama pentingnya penanaman konsep tauhid sejak dini serta implikasinya bagi kepribadian di kemudian hari

##### 3) Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan mampu menjadi acuan bagi masyarakat umum khususnya para pembaca agar membaca bacaan yang baik dan

bermanfaat guna diaplikasikan dalam kehidupan sehari. Dan juga diharapkan dapat menjadi suatu bahan refleksi yang mengena sehingga masyarakat khususnya dapat mengambil nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak yang kemudian dapat diaplikasikan pada saat mendidik anak.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan suatu uraian sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian. Dalam tinjauan pustaka ini akan diperjelas beberapa teori yang terdapat relevansi dengan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak dalam Buku Salahnya Kodok karya Mohammad Fauzil Adhim”, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel Mustika Naga karya Candra Malik” oleh Zulfikar Abdulah Imam Haqiqi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam novel Mustika Naga karya Candra Malik. Persamaan skripsi di atas dengan judul yang peneliti ajukan adalah sama-sama mengkaji terkait nilai-nilai pendidikan tauhid dalam suatu obyek. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada penelitian Zulfikar Abdulah Imam Haqiqi diatas, penelitian dilakukan pada obyek yaitu novel Mustika Naga karya Candra Malik, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti laksanakan peneliti mengambil obyek yaitu buku Salahnya Kodok karya Mohammad Fauzil Adhim. Dari penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Abdulah Imam Haqiqi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel Mustika Naga karya Candra Malik terbagi menjadi tiga macam anatara lain, nilai tauhid *uluhiyah*, nilai tauhid *rububiyah*, dan nilai tauhid *ubudiyah*.

2. Skripsi karya Nurul Utami Bahri, seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim” yang membahas terkait nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kisah nabi Ibrahim. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diajukan adalah penelitian yang diambil sama-sama mengambil nilai-nilai pendidikan pada suatu obyek. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu pada obyek yang akan diteliti. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Utami Bahri, penelitian memakai obyek kisah nabi Ibrahim, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan menggunakan obyek yaitu buku Salahnya Kodok karya Mohammad Fauzil Adhim. Dari penelitian tersebut, Nurul Utami Bahri mendapat hasil bahwasanya nilai tauhid yang terkandung dalam QS.Ash-Shafaf ayat 100-110 yaitu: pendidikan keimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab-kitab, kepada Rosul, kepada hari akhir serta keimanan kepada Qadha dan Qadhar. Maksud dari pendidikan keimanan ini yaitu merupakan pendidikan tauhid yang akan ditanamkan pada anak nantinya.
3. Sebuah skripsi karya Rizal Fathurrohman mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang menerangkan mengenai nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar dan juga relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Persemaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu pada fokus penelitian yang dikaji sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan tauhid pada suatu obyek. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada obyek yang akan diteliti. Obyek penelitian diatas yaitu menggunakan buku novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar,

sedangkan peneliti menggunakan buku pendidikan anak Salahnya Kodok karya Mohammad Fauzil Adhim. Dalam penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya nilai-nilai pendidikan tauhid dalam novel Alkudus karya Asef Saeful Anwar antara lain, meyakini ke-Esaan Allah SWT, meyakini rukun iman yang enam, antusiasme ibadah, adil terhadap harta lebih, saling mengasihi dan yang terakhir Zuhud-Wara. Relevansinya yaitu novel tersebut sangat relevan dengan tujuan dan materi Pendidikan Agama Islam, karena makna yang terkandung dalam novel tersebut semuanya mengacu pada pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta mengajak seseorang agar merubah perilakunya ke arah yang lebih baik dengan cara belajar secara sistematis dan kesinambungan.

4. Skripsi karya Irni Iriani Sopyan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Salahnya Kodok” (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) Karya Mumhammad Fauzil Adhim. Penelitian ini menerangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku buku “Salahnya Kodok” (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) Karya Mumhammad Fauzil Adhim. Persemaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu menggunakan obyek yang sama yaitu buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) Karya Mumhammad Fauzil Adhim. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu pada fokus kajiannya. Fokus kajian yang akan penulis teliti yaitu terkait nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak sedangkan penelitian diatas fokus kajiannya membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Ke-tiga penelitian diatas merupakan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mencari nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat di dalam suatu obyek. Perbedaanya

dengan penelitian kali ini ialah dari obyek penelitiannya yaitu: buku *Salahnya Kodok* karya Mohammad Fauzil Adhim.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari obyek yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Hasil dari penelitian kualitatif itu sendiri lebih menekankan pada makna tapi pada generalisasi.<sup>25</sup>

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan analisis data atau pendekatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengelola dan selanjutnya menyajikan data observasi agar pembaca mudah memperoleh gambaran mengenai obyek yang diteliti dalam bentuk sebuah bahasa atau kata-kata.<sup>26</sup>

Dilihat dari obyek penelitian yang diteliti oleh peneliti, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library research*), dimana penelitian ini menggunakan jenis data penelitian yaitu literatur kepustakaan. Data penelitian tersebut digunakan sebagai dasar teoritik dan analisis untuk mengkaji, memilah, memilih, memaparkan dan menjelaskan makna tersirat yang terdapat dalam buku *Salahnya Kodok* karya Mohammad Fauzil Adhim.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2017), hlm. 15.

<sup>26</sup>N Faqididiah. 2017. <http://eprints.walisongo.ac.id/7318/2/BAB%20I.pdf> diakses pada Senin , 07 Desember 2020, Pukul. 13.50 WIB.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh. Apabila pada suatu penelitian dan peneliti memilih menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data, sedangkan isi dari tulisan tersebut menjadi obyek penelitian atau variabel penelitian.<sup>27</sup>

### a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dapat secara langsung memberikan data kepada peneliti atau pengumpul data.<sup>28</sup> Dari pengertian diatas maka dapat diketahui sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah buku Salahnya Kodok karya Mohammad Fauzil Adhim. Data tersebut terbentuk dalam kata-kata, frase dan kalimat yang termuat dalam buku Salahnya Kodok karya Mohammad Fauzil Adhim.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada peneliti atau pengumpul data, semisal lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>29</sup> Sumber sekunder ini menjadi sumber pendukung peneliti seperti bahan bacaan sekaligus juga dapat menjadi pembanding tentang penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. Data sekunder yang dimaksud yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan buku Salahnya Kodok karya Mohammad Fauzil Adhim.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yang berupa teknik atau metode pengamatan dan dokumentasi.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.193.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 193.

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain. Fungsi penggunaan metode dokumentasi yaitu untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui sesuatu seperti media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>30</sup>

Peran dokumentasi sendiri pada penelitian kualitatif sangatlah besar. Data yang didapat dari dokumentasi nantinya berguna untuk membantu menampilkan kembali beberapa catatan tertulis dan gambar yang diperlukan guna membantu dalam menganalisis data penelitian yang sedang dilakukan.

#### 4. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang termasuk kategori penelitian literature dengan obyek kajiannya yaitu isi atau kandungan dari buku *Salahnya Kodok* karya Mohammad Fauzil Adhim. Oleh karenanya maka analisis yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan analisis isi atau *Content analysis*. Analisis Isi atau *Content Analisis* adalah teknik analisa data yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan dengan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan juga sistematis.<sup>31</sup>

Menurut Suwardi Endraswara analisis isi merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk memahami, mengungkap dan menangkap isi karya sastra. Dan isis yang dimaksud yaitu pesan pesan yang disampaikan oleh pengaram melalui karyanya. Analisis isi didasarkan pada sebuah asumsi bahwasanya karya sastra yang bermutu yaitu karya sastra yang mampu menyampaikan pesan yang

---

<sup>30</sup> Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, hlm. 2020

baik pada pembacanya.<sup>32</sup> Analisis konten pada dasarnya dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik, antara lain: nilai pendidikan, pesan moral, nilai filosofis, nilai religious dan sebagainya. Jadi dalam penelitian ini peneliti berusaha menemukan makna yang mencerminkan pesan positif yang dapat dipahami, dihayati dan lebih baik lagi diterapkan oleh pembaca.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar laporan ini nantinya lebih mudah dipahami dan dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin, maka diperlukan adanya pembahasan laporan yang disusun secara sistematis. Penulisan laporan ini dapat dirangkum kedalam lima bab pembahasan, yang berupa pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, penyajian data dan analisis data, dan penutup. Dalam bab-bab tersebut terdapat pembahasan sebagai berikut:

Bab 1 berisikan pendahuluan, di dalam bab ini peneliti menjelaskan latar belakang pelaksanaan penelitian tersebut, definisi konseptual yaitu penjelasan terhadap istilah dan konsep dalam judul penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan dengan tujuan untuk dijadikan fokus penelitian, tujuan dan manfaat diadakanya penelitian tersebut, dan tinjauan pustaka yang digunakan. Pada bab 2 terdapat landasan teori yang menerangkan teori-teori dasar dari penelitian, dalam hal ini yaitu mengenai nilai (pengertian nilai, macam-macam nilai dan sumber nilai), pendidikan (pengertian pendidikan, tujuan pendidikan), tauhid (pengertian tauhid, macam-macam tauhid, tauhid bagi anak), dan tujuan pendidikan tauhid.

Bab 3 berisikan tentang biografi Mohammad Fauzil Adhim yang berupa: latar belakang sosial, riwayat pendidikan, dan karya karyanya. Dan kemudian akan disusul dengan data penelitian sekaligus pemaparan

---

<sup>32</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Med Press, 2008), hlm. 160

hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab 4. Dan terakhir akan ditutup dengan kesimpulan, saran dan rekomendasi pada bab 5.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Nilai

#### 1. Pengertian Nilai

Nilai apabila diterjemahkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *value*, yaitu berasal dari terjemahan bahasa Latin *valare*. Sedangkan dari bahasa Prancis kuno nilai disebut dengan *valori*. Arti kata nilai dan masing-masing terjemahannya baik itu, *Value*, *Valare*, *Valori* semuanya berarti “harga”. Namun makna tersebut apabila dihubungkan dengan sudut pandang tertentu maka akan mempunyai makna dan tafsiran yang berbeda-beda. Misalkan harga atau nilai menurut ilmu ekonomi, psikologi, antropologi, politik bahkan agama pasti lah memiliki arti yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh sudut pandang seseorang dalam melihat hal tersebut.<sup>33</sup> Maka dari itu peneliti akan menyajikan beberapa pengertian nilai menurut para tokoh diantaranya sebagai berikut:

##### a. Gazalba

Menurut Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak dalam artian ideal, tidak beda kongkrit, bukan fakta dan bukan juga hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empiric saja namun soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>34</sup>

##### b. Oemar Hamalik

Menurut Oemar Hamalik nilai berarti ukuran yang dipandang baik oleh masyarakat dan juga menjadi suatu pedoman dari tingkah laku manusia tentang tatacara kehidupan yang baik.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004, hlm. 7.

<sup>34</sup> Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 75.

c. The Liang Gie

The Liang Gie mendeskripsikan arti nilai seperti yang dikutip oleh Djunaedi Ghaniy dalam bukunya yang berjudul Nilai Pendidikan, yaitu didalam filsafat, nilai dipandang sebagai pengalaman (*ekperience*) dimana fakta yang nampak, larut menimbulkan penghargaan (*appreciation*) dan perhatian bagi subyek yang melihatnya.<sup>36</sup>

d. Brameld

Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan mengungkapkan nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (*logic dan rasional*) dan proses atektik (penarikan atau ketertarikan menurut kata hati).<sup>37</sup>

e. Milton Rekeach dan James Bank

Menurut Milton Rekeach dan James Bank nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>38</sup>

f. Lauis D. Kattsof

Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai yaitu kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan juga memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. Dengan demikian dapat diartikan nilai tidak semata-mata sebagai suatu yang subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu obyek yang berada dalam

---

<sup>36</sup> Muhamad Djuanaedi Ghony, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1982), hlm. 16.

<sup>37</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8.

<sup>38</sup> H.Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Dekdikbud, 1980), hlm. 1.

kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh suatu kehidupan.<sup>39</sup>

g. Linda N. Eyre

Linda N. Eyre mengartikan nilai seperti yang dikutip oleh zaim Elmubaraq dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, ia menyatakan bahwa secara garis besar nilai terbagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani yang disebut dengan *Values of being* dan nilai-nilai pemberi yang disebut dengan *Values of giving*. Nilai-nilai nurani merupakan nilai yang terdapat dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Contoh nilai-nilai yang termasuk kedalam nilai-nilai nurani antara lain yakni; kejujuran, keberanian, cinta, damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai pemberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang akan diberikan. Contoh yang termasuk kedalam nilai pemberi yaitu setia, hormat, cinta, dapat dipercaya, bijaksana, hormat, peka, tidak egois, baik hati, sopan, santun, ramah, adil dan murah hati.<sup>40</sup>

h. Chabib Thoha

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu system kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi sebuah arti bagi manusia yang meyakini. Jadi

---

<sup>39</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 114

<sup>40</sup> Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2008), hlm. 7.

dapat disimpulkan nilai merupakan suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>41</sup>

Beberapa pengertian nilai dari para ahli di atas maka bisa disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah pengalaman, tujuan serta prinsip yang melekat pada persoalan kemampuan atau kepastian terhadap suatu hal yang dikehendaki dan memberikan corak terhadap pola pikir, perasaan dan perilaku seseorang berupa sifat atau kondisi yang bermanfaat.

## 2. Makna Nilai Dalam Pendidikan Islam

Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang terdapat pada ruang lingkup system kepercayaan dalam mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas dikerjakan atau tidak pantas dikerjakan, dan dimiliki atau dipercayai.<sup>42</sup> Dengan demikian maka dapat disimpulkan nilai merupakan prefensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia mendapat penguatan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka nilai akan mencerminkan paradigma, jati diri dan *grand concept* dari sistem tersebut. Oleh karena itu nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep yang dibangun berdasarkan ajaran agama Islam sebagai landasan moral, etis dan operasional pendidikan. Dalam konteks ini nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus.

Nilai pendidikan Islam itu sendiri mempunyai dua orientasi. *Pertama*, ketuhanan yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah SWT sebagai pencipta atau nilai sebagai hamba Allah. *Kedua*, kemanusiaan, menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia,

---

<sup>41</sup> M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

<sup>42</sup> Lihat, *Enciclopedia Britanica Volume 28*, (New York: Lexington Avenue), hlm. 963.

lingkungan dan makhluk hidup lain yang berkaitan dengan status manusia sebagai *Khalifatullah fi al ardh*.

### 3. Macam-macam Nilai Dalam Pendidikan Islam

Agar pembaca lebih paham lagi terkait pengertian nilai, peneliti akan memaparkan tentang macam-macam nilai dalam penerapan pendidikan Islam. Menurut Ziyadi yang dikutip dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam menjelaskan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam sebuah kehidupan dapat digolongkan menjadi dua macam, antara lain:

#### a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Quran khususnya dalam Qs. Ali-Imran ayat 79 dan 146 menjelaskan bahwasanya dimensi hidup ketuhanan juga disebut jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Dan apabila mencoba merinci apasaja semisal wujud nyata ataupun substansi jiwa ketuhanan itu sendiri, maka kita akan dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang teramat penting sehingga perlu diamalkan kepada setiap anak didik. Kegiatan penanaman nilai-nilai itulah yang bakal menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai tersebut sangat mendasar antara lain yaitu:

- 1) Iman, merupakan suatu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi dapat disimpulkan kita menjadi manusia atau hambanya tidaklah cukup hanya sekedar percaya adanya Allah, melainkan harus meningkatkannya menjadi sikap mempercayai adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.
- 2) Islam, dari kelanjutan Iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengancara meyakini bahwasanya apapun yang datang dari Tuhan tentunya mengandung hikmah kebaikan yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.

Sikap taat saja tidak menjadikannya diterima oleh Tuhan tapi harus dibekali dengan sikap pasrah (Islam) kepadaNya.

- 3) Ihsan, merupakan kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu hadir bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan hal tersebut, karena Allah selalu mengawasi kita maka kita perlu berbuat, berperilaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan baik dan dibekali rasa penuh tanggung jawab tidak setengah-tengah dan menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan atau tidak diridhaiNya.
- 4) Taqwa, merupakan sikap sadar yang penuh bahwasanya Allah selalu mengawasi kita, maka dari itu kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhai Allah dengan cara menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.<sup>43</sup>

Meski hanya sedikit yang dipaparkan di atas tapi itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada setiap muslim, sebagai bagian yang penting dari pendidikan.

#### b. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan sebatas pengajaran saja, oleh sebab itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup apabila diukur hanya dari segi penguasaan kognitif atau pengetahuan tentang masalah semata. Yang lebih penting bagi umat Islam khususnya adalah berdasarkan kitab suci dan sunah sendiri yaitu terkait seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku. Berkenaan dengan itu, maka perlu kita renungkan sabda Nabi SAW; yang paling banyak memasukan orang ke dalam ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi. Tiada suatu

---

<sup>43</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 93.

apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi. Nilai-nilai tersebut yang mendasar antara lain:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama, khususnya saudara, tetangga, kerabat dan lain sebagainya. Sifat utama dari Tuhan sendiri yaitu kasih (Rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diriNya (Qs. Al-An'am: 12). Oleh sebab itu maka manusia perlu menerapkan sifat tersebut yaitu cinta kepada sesama dengan imbalah Allah juga akan cinta kepadanya.
- 2) *Al-Ukhwah* (semangat persaudaraan), lebih-lebih kepada semua orang yang beriman (*ukhwah islamiyah*).
- 3) *Al-Musawah*, yaitu suatu pandangan semua manusia sama tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya dan lain sebagainya. Dalam hal ini berarti memandang manusia semuanya sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar iman dan ketaqwaannya (Al Hujurat: 13).<sup>44</sup>

Sama halnya dengan nilai-nilai ilahiyah yang membentuk ketakwaan manusia, sedangkan nilai-nilai insaniyah yang membentuk akhlak mulia di atas tentunya masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang lebih banyak lagi.

#### **4. Sumber Nilai Dalam Pendidikan Islam**

##### **a. Nilai Ilahiyah**

Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang difitrahkan oleh Tuhan kepada penganutnya yang diberikan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, dail, takwa, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.<sup>45</sup> Nilai Ilahi merupakan sumber utama bagi para

---

<sup>44</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2012), hlm. 94.

<sup>45</sup> Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebaikan yang kemudian untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. al-An'am/6: 115

وَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Telah sempurnalah kalimat tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi maha mengetahui.(Q.S. al-An'am/6: 115).<sup>46</sup>*

Nilai-nilai Ilahi sampai kapanpun tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan dan kebaikan bagi kehidupan manusia baik itu sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak cenderung berubah mengikuti hawa nafsu manusia.

Pada nilai Ilahi tersebut tugas dari manusia itu sendiri adalah untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut maka manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

#### b. Nilai Insani

Nilai insani merupakan nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia dan hidup serta berkembang dari peradaban manusia, nilai ini bersifat dinamis. Seperti dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal/8:53

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ

*Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri dan sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal/8:53).<sup>47</sup>*

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 142.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 57.

Nilai-nilai Insani yang kemudian berkembang menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman bagi masyarakat yang menganutnya.<sup>48</sup>

Nilai Insani mempunyai hubungan atau relasi dengan nilai Illahi. Namun nilai Illahi dalam pengertian hidup etis religius memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup yang lainnya. Selain dalam kedudukan vertikalnya lebih tinggi, nilai keagamaan memiliki konsekuensi pada nilai lainnya, dan juga sebaliknya nilai lainnya itu juga memerlukan nilai pijakan yang berupa nilai etis religious.

## **B. Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Definisi pendidikan memiliki rumusan yang berbeda-beda ketika dikemukakan oleh para ahli menurut sudut pandang masing-masing. Apabila ditinjau dari rumusan bahasa seperti yang dijelaskan dalam KKBI disebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang maupun sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelajaran dan pelatihan.<sup>49</sup>

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata *Pedagogie* dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *pais* artinya anak dan *again* yang berarti pembimbing.<sup>50</sup> Dalam bahasa Romawi memiliki perbedaan dalam mengartikan pendidikan, yaitu diambil dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris memiliki kesamaan dengan bahasa Romawi yaitu di istilahkan dengan kata *to educate*, yang berarti suatu usaha

---

<sup>48</sup> Muhaimain dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 112.

<sup>49</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 7.

<sup>50</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.

memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>51</sup>Istilah tersebut yang kemudian dalam bahasa arab diterjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>52</sup>

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada sebutan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut sebutan yang paling populer digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah*. Sedangkan sebutan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.<sup>53</sup>Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran dan *ta'dib* diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun.<sup>54</sup>

Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan sikap dan tingkah laku seseorang dalam sebuah masyarakat. Dalam hal ini, maka dapat dikatakan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna sebagai bekal kehidupan mereka dengan alasan karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi sepanjang hayat manusia.<sup>55</sup>

Jika menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal I Ayat I mendefinisikan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, ketrampilan, serta akhlak mulia yang diperlukan baik olehnya, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>56</sup>

Selain itu, definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hjar Dewantara, beliau mendefinisikan pendidikan sebagai daya upaya

---

<sup>51</sup> Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma, 2012), hlm. 59

<sup>52</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 1.

<sup>53</sup> Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25.

<sup>54</sup> Mustofa Rohman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 60.

<sup>55</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 2.

<sup>56</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Press, 2014), hlm. 2.

untuk memajukan pertumbuhan nilai moral yakni kekuatan batin, karakter, pikiran (intelekt) dan pertumbuhan anak yang antara satu dengan yang lainnya saling terhubung agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang dididik dengan selaras.<sup>57</sup>

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan biasa diambil dari beberapa istilah antara lain, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* memiliki arti pengajaran yang memiliki sifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh, mendidik dan sedangkan *al-ta'dib* memiliki arti yang lebih condong terhadap proses mendidik yang bersumber pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>58</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu masyarakat, demi kemajuan dan kemunduran sebuah kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rakyat atau bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja yang diberikan dari seseorang yang disebut mampu memberikan tanggungjawab atau moril dari segala perbuatannya.<sup>59</sup> Namun kata pendidikan itu sendiri lebih sering diterjemahkan dengan kata “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

M.J. Langeveld menyatakan bahwa pendidikan yaitu suatu tindakan pemberian pertolongan dengan cara sadar dan sengaja kepada seseorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2008), hlm. 2.

<sup>58</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86-88.

<sup>59</sup> Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 11.

<sup>60</sup> Zaim ElMubarak, *Membumikan Pendidikan*, hlm. 2.

Noor Syam juga mendefinisikan pendidikan, ia menyatakan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya memiliki kesimpulan dalam tujuan pendidikan, yaitu membina kepribadian yang ideal.<sup>61</sup>

Menurut C. Lodge dalam *Philosophy of Education*, seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Tasi dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menjelaskan bahwa pengertian luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Orang tua mendidik anaknya, guru mendidik muridnya, tuan mendidik anjingnya bahkan juga sebaliknya. Semua yang kita lakukan dapat disebut mendidik, dalam hal ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.<sup>62</sup>

Pendidikan jika menurut Melmambesy Moses yaitu sebuah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis yang diberikan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan dilakukannya transfer pengetahuan seperti yang telah dijelaskan diatas, diharapkan dapat mengubah sikap, tingkah laku, kedewasaan kepribadian dan kedewasaan berpikir kedalam pendidikan formal dan pendidikan informal.<sup>63</sup> Ia juga menjelaskan bahwasanya pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan sebuah kemampuan seseorang agar dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan adanya latar belakang pendidikan membuat seseorang dapat atau mampu menduduki suatu jabatan tertentu.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 114.

<sup>62</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja, 2001), hlm. 5.

<sup>63</sup> Malembessy Moses. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua". *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36.

<sup>64</sup> Muhamad Irham, et, all., *Psikologi Pendidikan: Teoro dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 19.

Sedangkan menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan guna menarik sesuatu didalam diri manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar dan terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal baik itu di sekolah maupun di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang memiliki tujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat menjalani hidup secara tepat.<sup>65</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan pendidikan merupakan sebuah proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana guna mengubah tingkah laku seseorang dan mendewasakan seseorang dengan melalui proses pengajaran baik dalam bentuk formal, nonformal maupun informal.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Tujuan-tujuan pendidikan khususnya di Indonesia seperti yang telah dicantumkan oleh Hasbullah dalam bukunya, antara lain:

- a. Menurut SK menteri pendidikan pengajaran dan kebudayaan No. 104/Bhg.0 tanggal 1 Maret 1946, menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan jiwa patriotisme. Hal tersebut sesuai dengan semangat dan situasi Indonesia yang baru merdeka, dimana kolonial belanda pada saat itu masih berusaha dan berkeinginan untuk kembaliberkuasa di Indonesia.
- b. Jika menurut UU No. 4 tahun 1950, yang tercantum dalam bab II Pasal 3 yang berbunyi “tujuan pendidikan dan pengajaran pembentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
- c. Tujuan pendidikan menurut ketetapan MPR No. II tahun 1966 yang berbunyi tujuan pendidikan ialah mendidik anak ke arah terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung

---

<sup>65</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 23-24.

jawab atas terselanggaranya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur material dan spiritual.

- d. Menurut ketetapan MPRS RI No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan kebudayaan disebutkan bahwasanya tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia Pancasila sejati berdasar ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>66</sup>

Dari berbagai uraian diatas jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yaitu mendidik agar menjadi pribadi yang cakap, tanggung jawab, demokratis serta memiliki jiwa pancasila.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum pendidikan Islam sendiri memiliki beberapa pendapat menurut berbagai ulama, antara lain yaitu:

- a. Al-Saibani

Al-Saibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa tingkah laku, pengetahuan, jasmani dan rohani serta kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan yang berkaitan dengan masyarakat mencakup tingkah laku masyarakat baik individu maupun sosial, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat. Dan yang terakhir tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

- b. Al-Abrasyi

Merinci tujuan umum pendidikan Islam antara lain yaitu pembinaan ahlakul, menyipkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat.

---

<sup>66</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 140-144.

c. Asma Hasan Fahmi

Mengemukakan tujuan umum pendidikan Islam yaitu tujuan keagamaan, pengembangan akal, akhlak, pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian.

d. Munir Mursi

Munir Mursi sendiri menjabarkan pendidikan Islam yaitu bahagia di dunia dan di akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, dan memperkuat ikatan keIslaman serta melayani umat Islam.<sup>67</sup>

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan tujuan umum pendidikan Islam singkatnya adalah menumbuhkan semangat agama dan akhlak untuk mencapai ketuhanan hidup di dunia dan membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT.

## C. Tauhid

### 1. Pengertian Tauhid

Kata tauhid itu sendiri merupakan bentuk kata masdar yaitu *wahlada – yuhwalidu – tawhidan* yang mempunyai arti menunggalkan atau mengesakan.<sup>68</sup> Maksudnya yaitu suatu keyakinan atau pengakuan terhadap Allah SWT.

Menurut Madjid dalam bukunya yang berjudul “Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Krisis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemordenan” disitu menjelaskan bahwasanya dalam pandangan umumnya kaum Muslim di Indonesia terdapat kesan amat kuat bahwa ber-Tauhid hanyalah beriman atau percaya kepada Allah. Namun tauhid tidaklah cukup jika dipandang hanya percaya kepada Allah swt saja, sebab jika hanya percaya kepada Allah swt

---

<sup>67</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 49.

<sup>68</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Ponpes Al Munawir, 1984), hlm. n 1. 646.

masih mengandung kemungkinan yaitu percaya kepada yang lain-lain sebagai peserta Allah swt.<sup>69</sup>

Jika dilihat dari ilmu tasawuf tauhid dapat diartikan sebagai suatu sikap mengesakan Allah dalam segala bentuk aspek yang didasarkan pada keadaan empiris. Bertauhid kepada Allah yaitu tidak menjadikan segala sesuatu selain-Nya untuk dijadikan tempat bersandar didalam kehidupan ini.<sup>70</sup>

Definisi tauhid menurut istilah sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Abduh bahwasanya yang dimaksud tauhid yaitu ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat wajib-Nya dan sifat yang harus ada pada-Nya dan sifat mustahil (sifat yang tidak harus ada pada-Nya), beliau juga menjelaskan terkait para Rasul untuk menegaskan tugas risalahnya, sifat-sifat yang wajib baginya (Jaiz) dan yang tidak boleh ada baginya (mustahil).<sup>71</sup>

Menurut Abdul aziz bin Muhamad Alu Abdul Lathif, ia mendefinisikan tauhid sebagai suatu hal mengesakan Allah SWT, baik dalam hal *rububiyah*, *uluhiyah* maupun kesempurnaan *asma' wa shifat*.<sup>72</sup>

Husain Affandi Al Jisr At-Tharablusy mendefinisikan tauhid sebagai ilmu yang membahas atau membicarakan bagaimana aqidah (agama islam) dengan menggunakan dalil-dalai yang meyakinkan.<sup>73</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan pengertian tauhid secara sederhana yaitu mengesakan Allah SWT baik secara *rubbubiyah*, *uluhiyah* maupun *asma' wa shifat*.

---

<sup>69</sup> Nurcholis Majid, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Krisis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemordenan*, (Jakarta: Pramadina, 2005), hlm. 74.

<sup>70</sup> Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 103.

<sup>71</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj., KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), hlm. 33.

<sup>72</sup> Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajar Tauhid Untuk Pemula*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 31.

<sup>73</sup> Husain Affandi Al-Jisr, *Al Hushunul Hamidiyah*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1970), hlm. 6.

## 2. Tauhid Bagi Anak

Pembelajaran tauhid itu sendiri memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pemahaman dan keyakinan kepada peserta didik tentang keesaan Alloh SWT. Dengan harapan peserta didik mampu untuk mengenal pencipta dan segala yang telah diciptakan-Nya. Dari pemahaman tersebut tentu akan mempengaruhi peserta didik tersebut agar menjadi seorang muslim yang taat dan benar dalam pengalaman keberagamannya. Mengingat hal tersebut maka tak salah jika pembelajaran ini diterapkan atau diajarkan mulai sejak dini pada diri setiap muslim.<sup>74</sup> Sebagaimana yang telah diarakkan Rasulullah, beliau pernah bersabda:

*Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat sedang mereka berusia 7 tahun dan pukulah mereka karena tinggal shalat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya".(HR Abu Dawud: 417)*

Hadis ini menjelaskan terkait bagaimana orangtua atau pendidik dalam mendidik agama Islam pada anak. Pendidikan agama diberikan kepada anak sejak kecil, sehingga nanti pada usai dewasa yang akan datang perintah-perintah agama dapat dilakukan secara mudah dan ringan. Diantara perintah agama yang disebutkan dalam hadis ada tiga perintah antara lain, perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi pelanggarnya dan perintah mendidik pendidikan seks.<sup>75</sup>

Masa anak-anak merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi pendidik baik itu orang tua maupun guru untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kepada jiwa dan sepak terjang anak-anak didiknya. Salah satunya yaitu dengan penanaman nilai-nilai tauhid. Maka dari itu

---

<sup>74</sup> Anonim, *Jurnal agama dan pendidikan islam*. Volume 11. No 2, 2019, hlm 248.

<sup>75</sup> Ngatiman, *Hadis 3*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2016), hlm. 23.

peran orang tua atau pendidik harus bisa memahami betul cara mendidik anak atau tepatnya menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak. Penanaman nilai-nilai tauhid pada anak harus dilakukan dengan baik supaya tidak menumbulkan kesalahan yang dapat memengaruhi karakter anak, yang bisa menyebabkan kualitas anak menjadi kurang baik.

Menurut Fauzil Adhim dalam bukunya yang berjudul “Segenggam Iman Anak Kita” menyatakan bahwasanya ketika orang tua atau pendidik akan mengasuh anak dengan tauhid ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

a. Membekali rasa takut terhadap masa depan mereka

Berbekal rasa takut guna mempersiapkan mental anak agar tidak menjadi generasi yang lemah. Memantau perkembangan anak kalau ada bagian dari hidupnya saat ini yang menyebabkan kesulitan dimasa mendatang. Dan berusaha dengan sungguh-sungguh sampai mereka memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan kuat dan iman yang kokoh.

b. Takwa kepada Allah SWT

Yang dimaksud takwa yaitu menghindarkan diri dari kesalahan, ketakaburan dan kemaksiatan serta selalu berada di atas keridhaan Allah SWT. Berbekal dengan takwa kepada Allah membuat anak dapat mengendalikan ucapan serta tindakanya. Seseorang pemaarah atau emosional akan mudah luluh apabila ia bertaqwa. Luluhnya dia bukan karena lemah hatinya melainkan ia amat takut kepada Allah SWT.

c. Berbicara dengan perkataan yang benar (*qualan sadidan*)

Dengan berbicara yang benar (*qualan sadidan*) akan mendorong kita untuk selalu berbenah. Membiasakan anak berbicara jujur dan benar kepada orang lain. Dengan demikian anak akan menyampaikan segala hal kepada orang lain tanpa dengan kebohongan.

d. Mendisiplinkan anak tentang mengerjakan shalat.

Fauzil adhim berpendapat orang tua memiliki kewajiban memberi pendidikan iman, akhlak, dan ibadah sedini mungkin. Tetapi ada prinsip dimana memberikan pendidikan lebih baik tepat pada waktunya. Mendisiplinkan anak tentang mengerjakan shalat tepatnya dimulai ketika anak berumur tujuh taun.

*Rasulullah SAW, bersabda, “Ajarkanlah anakmu tata cara shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Dan pukulah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya).”* (H.R. At-Tirmidzi)

Dari hadis di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika anak belum berusia tujuh tahun dan tidak mengerjakan shalat orang tua perlu memaklumi. Tugas orang tua yaitu menumbuhkan perasaan positif terhadap kebiasaan baik yang ingin ditumbuhkan pada anak. Serta menumbuhkan perasaan dimana sang anak memiliki perasaan bahwa dirinya memiliki kompetensi.

e. Menunjukkan Kesalahan Anak dengan Pengarahan

Menyangkut dalam hal mendidik anak, terutama pada masa usia dini atau kanak-kanak. Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hafs, yakni Umar bin Abu Salamah ra, anak tiri Rasulullah SAW. Ia menuturkan, “semasa kecil, ketika saya berada dalam pangkuan Rasulullah, saya sering berganti-ganti dalam memegangi mangkuk. Melihat itu beliau menegurku, ‘hai, Anak (Ya Ghulam), bacalah *basmallah*, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang terdekat dengan mu.’ Semenjak itu, saya selalu demikian ketika makan.” (H.R. Al-Bukhori dan Muslim)

Jadi dari hadis tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan ketika menegur anak yang tidak bersesuaian dengan adab seorang muslim. Yang *pertama*, teguran dilakukan secara langsung dan segera dalam arti saat itu juga. *Kedua*, mengawali teguran dengan panggilan yang baik atau

sayang yang akrab. *Ketiga*, langsung menunjukkan tindakan yang pantas. Dengan seakan tak mengoreksi kesalahan, akan tetapi dengan menunjukkan apa yang seharusnya, kekeliruan yang anak lakukan akan terkoreksi dengan sendirinya. Misalnya terhadap kesalahan yang bersangkutan-paut dengan hukum semisal halal-haram, maka perlu tuntunan yang lebih tegas.<sup>76</sup>

### 3. Macam-macam Nilai Pendidikan Tauhid Bagi Anak

#### a. Membekali jiwa tauhid pada diri anak

##### 1) Mengenalkan Allah kepada anak

Fauzil berpendapat cara memperkenalkan Allah kepada anak adalah dengan pembiasaan kepada mereka disetiap memulai pekerjaan apapun bentuknya, dengan membaca *basmallah*. Kebiasaan tersebut akan menjadikan anak lebih dekat dan mengenal tuhan-Nya.<sup>77</sup> Bercermin pada perintah Nabi saw juga termasuk hal yang dapat mendekatkan anak kepada Allah SWT.

Yang termasuk pemberian pendidikan tauhid pada anak dari sejak dini yaitu salah satunya mengawali bayi dengan perkataan *La ilaha illallah*. Kalimat ini perlu dikenalkan pada awal kehidupan bayi-bayi. Dengan hal itu akan membekas pada otaknya dan juga menghidupkan cahaya pada hatinya. Apa yang didengar oleh bayi pada saat awal kehidupannya akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya.

Apabila anak sudah mulai tumbuh besar dan sudah mampu menirukan apa yang diucapkan serta apa yang diajarkan oleh orang tuanya, Rasulullah saw mengajarkan agar orang tua memberikan contoh pada anak atau dengan mengajarkan untaian kalimat yang sangat berharga untuk

---

<sup>76</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), hlm. 50-52.

<sup>77</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 229.

keimanan anak di masa mendatang. Seperti yang telah Rasulullah sampaikan kepada Ibnu Abbas yang seketika itu masih kecil, Beliau berpesan:

*“Wahai anakku sesungguhnya aku akan mengajarkanmu beberapa kata ini sebagai nasehat buatmu. Jagalah hak-hak Allah, niscaya Allah pasti akan menjagamu. Jagalah dirimu dari berbuat dosa terhadap Allah, niscaya Allah akan berada dihadapanmu. Apabila engkau menginginkan sesuatu, mintalah kepada Allah. Dan apabila engkau menginginkan pertolongan, mintalah pertolongan pada Allah. Ketahuilah bahwa apabila seluruh umat manusia berkumpul untuk memberi manfaat padamu, mereka tidak akan mampu melaksanakannya kecuali apa yang telah dituliskan oleh Allah didalam takdirmu itu. Juga sebaiknya, apabila mereka berkumpul untuk mencelakai dirimu, niscaya mereka tidak akan mampu mencelakaimu sedikitpun kecuali atas kehendak Allah, pena telah diangkat dan lembaran takdir telah kering.”(HR. At-Tirmidzi).*

Dari hadis diatas dapat diambil pelajaran bahwa tidak ada penolong kecuali Allah swt; Allah yang senantiasa membalas setiap kebaikan. Tidak ada tempat untuk meminta selain kepada Allah swt, dan semua itu menunjukkan kepada anak bahwa tidak ada tuhan selain Allah swt.<sup>78</sup>

## 2) Membiasakan untuk bersyukur

Syukur merupakan pengoptimalan dan pemanfaatan segala karunia Allah dengan sebaik-baiknya sehingga dapat membawa manfaat bagi semua orang. Bersyukur merupakan setengah dari iman. Bersyukur juga akan menjadikan kita rendah hati dan jauh dari sifat sombong sebab kita menyadari semua yang ada pada diri kita.

Sebagaimana Allah swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۝

---

<sup>78</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, hlm. 229-232.

*Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*

Dengan bersyukur, Allah akan memudahkan jalan bagi setiap muslim untuk meraih impian dan kesuksesan.<sup>79</sup> Sehingga barangsiapa yang merasa beriman, pastinya senantiasa bersyukur.<sup>80</sup> Hal-hal yang dapat dilakukan agar senantiasa menjadi orang yang selalu bersyukur, antara lain:

a) Melihat kebawah untuk urusan duniawi

Dengan kita melihat kebawah, kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya kita lebih beruntung dibandingkan jutaan manusia dimuka bumi ini. Banyak saudara kita yang tidak bisa makan, tidak bertempat tinggal, menderita penyakit parah, mengalami musibah atau bencana alam dan lain sebagainya. Dibandingkan dengan mereka, yang terjadi pada diri kita atau apa yang kita dapatkan jauh lebih baik. Jadi tidak ada alasan bagi kita untuk tidak bersyukur. Bersyukur membuat karunia yang “tak seberapa” disbanding orang lain, terasa jauh lebih membahagiakan.<sup>81</sup>

b) Selalu mengingat nikmat yang diterima oleh Allah

Tidak mungkin dapat menghitung nikmat yang Allah berikan terhadap kita. Namun dengan mengingat sebagian nikmat yang Allah berikan terhadap kita akan membawa kita kepada rasa syukur. Dengan kita mengingat nikmat

---

<sup>79</sup> Yudi Effendy, *Sabar & Syukur: rahasia meraih hidup super sukses*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), hlm. 15.

<sup>80</sup> Adiba Soebacman, *Spirit Mahadasyat: ikhlas, tawakal, sabar, syukur, do'a, zikir*, (Yogyakarta: Syura Media Utama, 2014), hlm. 88.

<sup>81</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), hlm. 108.

yang Allah berikan, membuat hidup terasa lebih berharga.<sup>82</sup>

c) Selalu mengucapkan Alhamdulillah

Ucapan Alhamdulillah yang diucapkan setiap kali mendapatkan karunia dari Allah akan mengingatkan kita betapa Allah adalah maha pengasih dan penyayang, yang selalu memberikan yang terbaik untuk kita. Dengan ungkapan hamdalah dari setiap kesempatan sebagai anugrah Allah memberi makna tersendiri.<sup>83</sup>

Sebagaimana Allah swt, berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ء

Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebutnya.”(Qs. Adh-Dhuha: 11)

Membekali anak dengan membiasakan diri untuk bersyukur merupakan salah satu langkah untuk mengkokohkan iman anak. Dengan bersyukur anak akan terbiasa menikmati segala hal yang akan diterimanya, tidak akan merasakan kurang atau bahkan serakah terhadap segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT. Inilah hal yang harus diperhatikan oleh para orang tua dan pendidik agar senantiasa bersyukur, rendah hati serta mudah mengucapkan terima kasih. Dengan bersyukur juga membuat anak mempunyai karakter yang unggul. Dapat membentuk sikap optimis, semangat menjalani kehidupannya dan dapat menerima apa adanya.

3) Mempercayai takdir Allah

Allah mengetahui segala sesuatu yang ada pada makhluknya sekecil apapun itu baik di langit maupun di bumi. Allah swt juga mengetahui seluruh makhluknya yang keberadaannya tak terhitung jumlahnya bahkan sebelum mereka

---

<sup>82</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, hlm. 106.

<sup>83</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, hlm. 106.

diciptakan, dan Allah swt juga mengetahui kondisi dan hal-hal yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi di masa depan. Sebagai seorang mukmin, seharusnya percaya dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi baik di masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang. Semuanya telah tercatat dalam *Lauhul Mahfuzh* apa yang akan terjadi sampai hari akhir.<sup>84</sup>Apapun yang Allah kehendaki pastinya akan terjadi meskipun hal tersebut diinginkan atau bahkan tidak diinginkan sekaligus oleh manusia. Maka dari itu segala sesuatu apapun itu bentuknya meski tidak dikehendaki oleh manusia pasti tidak akan terjadi meskipun manusia memohon dan mengharapkannya. Hal ini bukan karena Allah tidak mampu melainkan karena Allah tidak menghendakinya.

Beriman kepada takdir Allah berarti seseorang mukmin harus percaya bahwa Allah lah yang menciptakan segala sesuatu, tidak ada Khalik selain-Nya dan juga tidak ada Rabb semesta alam ini. Rasulullah saw juga mengajarkan agar kita sebagai umatnya percaya pada takdir yang telah Allah berikan, seperti yang tertera dalam hadist, Rasulullah saw bersabda :

أَنَّ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ ۖ

*Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, dan kamu beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk. (HR. Muslim no. 8)*

Pentingnya mendidik anak dalam menumbuhkan sebuah kepercayaan yang kuat terhadap Allah terhadap segala hal yang terjadi pada dirinya. Dengan sikap yang benar terhadap takdir Allah, maka akan terlahir anak-anak yang kuat

---

<sup>84</sup> Abdul Majid Az-Zindani, *Al-Iman: Kajian Lengkap tentang Iman, Rukun, Pembatal & Konsekwensinya*, (Solo: Pustaka Barokah, 2006), hlm. 165.

memegangi prinsip, kokoh pendiriannya, kuat keyakinannya kepada Allah beserta segala yang dituntun-Nya.<sup>85</sup>

4) Keimanan melahirkan keteladanan

Rasulullah bukan sekedar seseorang yang memiliki budi pekerti luhur, akan tetapi beliau juga memiliki kecintaan dan empati yang luhur, sedemikian kebesarannya sehingga penderitaan kita adalah penderitaannya. Rasulullah mampu turut merasakan penderitaan kita yang teramat banyak. Ada keinginannya yang sangat kuat untuk mengantarkan kita kepada keselamatan, dan tentunya tidak ada keselamatan tanpa iman. Jika berpijak pada aqidah yang lurus dan agama yang benar sehingga tidaklah berserah diri kecuali kepada Allah swt. Amat besar keinginan baginda Rasulullah agar kita yang sebagai umatnya meraih keselamatan dan kemuliaan, bahkan meskipun untuk itu ia rela dimusuhi, disakiti seperti yang diungkapkannya:

“Jika dunia yang menjadi tujuan, maka dien akan menjadi alat. Jika kaya yang menjadi impian, maka surga yang menjadi agunan. Jika menolong agama Allah yang menjadi kegelisahan dan tekad kuat kita, maka kita akan siap berletih-letih untuk berjuang, termasuk mengumpulkan harta yang banyak agar dapat mengongkosi perjuang dari dakwah kita”<sup>86</sup>

Menurut teori di atas bahwasanya Rasulullah saw, melakukan semua itu bukan semata-mata untuk meraih dunia serta bukan mengejar kekuasaan, akan tetapi beliau melakukannya dengan tulus, melayani, penuh kecintaan, berjuang dengan sungguh-sungguh demi kebenaran imannya. Bukan meninggikan kedudukannya justru merasakan keagungannya.

---

<sup>85</sup> Adhim, Mohammad Fauzil, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), hlm. 119.

<sup>86</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, hlm. 139.

Rasulullah merupakan teladan sempurna bagi pendidikan karakter bagi anak terlebih lagi mendidik tauhid bagi anak. Allah juga telah memerintahkan kita sebagai umatnya agar meneladani Rasulullah sawhal ini tertera dalam Al-Quran yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q. S. Al-Ahzab: 21)*

Dari perjuangan Rasulullah menjadi teladan bagi anak hal tersebut dapat mengarahkan mereka menjadi pribadi yang kokoh imannya, berdakwah di jalan Allah dengan semangat serta berorientasi hidup yang jelas.

5) Berislam dengan bangga dan bersikap dengan ihsan

Dalam menanamkan jiwa tauhid pada anak, kita harus yakinkan terlebih dahulu bahwa agama Islam adalah agama yang diridhoi oleh Allah swt dan agama yang sempurna. Menurut Fauzil Adhim hal-hal yang dapat menguatkan anak dengan agama Islam antara lain: *pertama*, membangkitkan kebanggaan menjadi seorang Muslim di dalam dada mereka. Semenjak awal kita perlu menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat dan harga diri sebagai seorang Muslim. *Kedua*, membiasakan mereka untuk memperlihatkan identitasnya sebagai Muslim baik bersifat fisik, mental maupun cara berfikir. *Ketiga*, membangkitkan diri mereka *al-wala' wal bara'* sehingga memperkuat percaya diri mereka. Apabila mereka berjalan, tidak akan menyingkir karena grogi berpapasan dengan orang-orang kafir yang sedang berjalan dari arah lain.

Sikap ini perlu ditumbuhkan kepada anak-anak agar mereka sanggup bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman. Allah swt, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ ۙ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintainya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Maidah:54).

Menghormati hak-hak tetangga baik itu muslim maupun kafir, menunjukkan mana yang perlu didahulukan bagi seorang muslim. Ada tetangga yang dekat dengan pintu di rumah kita, ada pula yang jauh; ada tetangga yang masih memiliki hubungan keluarga, serta ada juga yang tidak (orang lain). Masing-masing tentunya memiliki hak yang berbeda-beda.<sup>87</sup>

Dengan menanamkan rasa bangga terhadap Islam sebagai seorang muslim, anak akan memiliki rasa percaya diri yang kuat sebagai seorang muslim. Selanjutnya menanamkan pada diri anak untuk menyampaikan kebenaran serta mengajak orang lain agar melakukan kebenaran. Hal ini sangat penting untuk menjaga anak dari kebingungan terhadap masalah keimanan dan syariat. Dengan penyampaian kebenaran

---

<sup>87</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), hlm.148

terhadap anak, maka anak akan memiliki kemantapan serta percaya diri yang tinggi. Dalam diri mereka akan tumbuh rasa bahwa ada tugas untuk mengingat dan menyelamatkan. Akan sangat berpengaruh terhadap citra dirinya kelak.<sup>88</sup>

b. Mengajarkan dan mendekatkan Al-Quran pada diri anak

1) Mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran

Orang tua dapat mengajarkan Al-Quran kepada anaknya, akan tetapi mengajarkannya saja tidak cukup untuk mendekatkan anak dengan Al-Quran. Dalam mempelajari Al-Quran secara umum anak akan lebih cepat bisa dalam membaca Al-Quran dan juga menghafalkan surat-suratnya mulai dari surat pendek akan tetapi yang dipermasalahkan yaitu hatinya tidak dekat dengan Al-Quran.<sup>89</sup>

Membaca Al-Quran merupakan interaksi pertama dan minimal bagi seorang muslim terhadap Al-Quran. Tidak boleh yang mengaku beragama Islam, namun ia tidak mampu membaca Al-Quran. Seharusnya tanpa alasan apapun ia mampu membaca Al-Quran, maka tetap berusaha belajar membaca Al-Quran.

Mengajarkan ketrampilan membaca tanpa menanamkan keyakinan yang kuat sekaligus pengalaman berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Quran, sama saja dengan meletakan bertumpuk kitab pada punggung keledai. Banyak ilmu di dalamnya akan tetapi tidak bisa mengambil pelajaran darinya. Oleh karena itu, sebelum memberikan pelajaran terkait dengan ilmu Al-Quran terlebih dahulu orang tua menanamkan jiwa keimanan dalam hati mereka. Agar nantinya anak dapat

---

<sup>88</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, hlm.148.

<sup>89</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, hlm. 167

melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah melalui kebenaran Al-Quran.<sup>90</sup>

Sebagai makhluk yang sudah diciptakan dengan dibekali Al-Qur'an, tentunya memandang Al-Qur'an bukan untuk bacaan semata, tanpa makna dan tidak bisa diteladani atau diamalkan isinya. Justru sebagai muslim yang taat, kita semua tidak hanya membaca, tapi juga mengamalkannya. Seperti yang tertera dalam hadist dibawah:

*“Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, Allah memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari pada sinar matahari di rumah-rumah di dunia. Maka bagaimana tanggapanmu terhadap orang yang mengamalkan ini.”*  
(Riwayat Abu Dawud).

Maka dari itu penting kita sebagai orang tua untuk mengajarkan anak kita membaca Al-Quran untuk bekal di masa depan dan di akhirat kelak.

## 2) Mendekatkan Al-Quran pada diri anak

Dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”*

Dari hadist di atas dapat diambil pelajaran bahwasanya kita sebagai seorang muslim hendaknya mempelajari Al-

---

<sup>90</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), hlm. 168.

Quran karena Al-Quran sendiri merupakan kitab sekaligus pedoman bagi seorang muslim. Selain mempelajarinya, akan lebih baik lagi apabila kita mampu untuk mengajarkannya semisal kepada anak-anak kita kelak. Agar nantinya kita memiliki penerus yang beriman dan berpegang pada kitab Al-Quran.

Menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam bukunya *Segenggam Iman Anak Kita* yang dimaksud dalam mendekati Al-Quran pada diri anak yaitu berusaha menghidupkan jiwa anak-anak dengan Al-Quran yaitu dengan cara melimpahkan kasih sayang sebagai mana melihat sikap lemah lembut Rasulullah saw terhadap anak. Menghidupkan jiwa juga berarti membuat anak-anak senantiasa melihat serta merasakan adanya ayat-ayat Al-Quran dalam setiap kejadian yang mereka jumpai.

Hal lain yang dapat diperhatikan bagi orang tua agar dapat mendekati Al-Quran pada diri anak yaitu memberikan pengalaman religius. Dengan diberikannya pengalaman religious si anak akan memiliki perasaan yang kuat terhadap Al-Quran. Mereka juga akan memiliki pemikiran bahwasanya Al-Quran adalah petunjuk dan sumber inspirasi yang penuh kebaikan. Mengajarkan satu ayat misalnya kemudian gerakan mereka untuk berbuat. Atau mengajak anak-anak untuk melakukan sesuatu kemudian terangkan ayat-ayat yang menjadi landasan untuk bertindak.<sup>91</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Tauhid**

Setiap kegiatan apapun itu bentuknya pasti selalu dihadapkan dengan tujuan. Segala sesuatu apabila tidak dibekali dengan tujuan maka tidak akan berarti apa-apa. Seperti yang dikatakan oleh Zakiah Drajadjat tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah

---

<sup>91</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, hlm. 168-170.

usaha atau kegiatan tersebut selesai.<sup>92</sup> Oleh sebab itu, tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu kegiatan khususnya dalam pendidikan tauhid.

Secara Khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha yaitu untuk meningkatkan takwa kepada Allah SWT dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhananya sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.<sup>93</sup> Dalam hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya agama Islam menghendaki agar manusia atau hamba-hambanya dididik agar mereka mampu merealisasikan tujuan hidup mereka masing-masing sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah melalui kitab Nya ataupun sabda Rasul Nya. Tujuan manusia ketika hidup di dunia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan tauhid menjadi salah satu aspek pendidikan Islam yang mempunyai andil yang sangat penting agar tercapainya pendidikan Islam. Menurut Zainudin, tujuan dari pendidikan tauhid antara lain yaitu:

- a. Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana seperti yang diharapkan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa atau batin manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang maha benar sehingga tujuan mencari kebahagiaan manusia itu sendiri dapat tercapai.
- b. Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang dapat menyesatkan manusia (musyrik), yang sebenarnya hanyalah hasil pikiran manusia itu sendiri atau kebudayaan semata.
- c. Agar manusia terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanyalah teori kebendaan (materi) semata atau bisa dikatakan

---

<sup>92</sup> Zakiah Dradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29.

<sup>93</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 72.

tidak ada dasar hukumnya. Contohnya kapitalisme, komunisme, materialism, kolonialisme dan lain sebagainya.<sup>94</sup>

Dari beberapa tujuan pendidikan tauhid diatas maka dapat penulis simpulkan, jadi tujuan pendidikan tauhid itu sendiri adalah tertanamnya aqidah tauhid dalam jiwa manusia dengan cara kuat, sehingga dapat diamalkan atau diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam yang telah di syari'atkan. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan tauhid pada hakekatnya yaitu untuk membentuk manusia tauhid. Yang dimaksud manusia tauhid yaitu manusia yang memiliki jiwa tauhid yang mampu atau dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiaannya dan manusia yang dapat mengamalkan atau mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah.

#### **D. Anak**

##### **1. Pengertian anak**

Menurut bahasa anak berarti suatu keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>95</sup>

Anak merupakan tunas, potensi dan generasi guna meneruskan cita-cita bangsa. Dalam hal ini seorang anak memiliki peran yang strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara. Agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental ataupun spiritual. Mereka memerlukan hak-haknya, perlu di lindungi, serta disejahterakan. Sebab segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

---

<sup>94</sup> Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 9-8.

<sup>95</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Sinar Grafika Jakarta, 2013), hlm. 8

Menurut Marsaid pengertian anak yaitu manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirisiworo yang menyatakan bahwasanya menurut hukum adat, anak dibawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.<sup>96</sup>

Aristoteles juga memdeskripsikan pengertian anak melalui pembagian fase-fase perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa, yang dikutip oleh Rifa Hidayah. Dalam buku tersebut menerangkan pembagian perkembangan menjadi 3 fase. Fase 1 dari umur 0,0-7,0 (masa anak kecil atau bermain), dari 7,0-14,0 (masa anak, masa belajar, atau sekolah rendah) dan fase 3 dari 14,0-21,0 (masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi remaja).<sup>97</sup>

Dari berbagai pengertian anak di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita yang memasuki umur 0 – 14 tahun.

## **2. Psikologis anak**

Psikologis anak merupakan cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai pembuahan hingga menjelang mati. Psikologi anak sebagai suatu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologi sepanjang hidup (mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak, memiliki persamaan dan perbedaan, dan bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang).

Psikologi anak secara umum yaitu suatu hal yang mempelajari perkembangan kejiwaan usia kanak-kanak. Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis-otomatis. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada faktor *heriditer* atau warisan sejak lahir,

---

<sup>96</sup> Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam, (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: Noerfikri, 2015), hlm. 56-58.

<sup>97</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UMP 09016, 2009), hlm. 4

wfaktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan, kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis dan aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemampuan seleksi, menolak atau menyetujui, emosi, serta usaha membangun diri.<sup>98</sup>

Pada psikologis pada anak terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi, faktor yang dapat mempengaruhi psikologis anak, antara lain:

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan sebuah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b) Faktor eksternal Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain-lain.<sup>99</sup>

Selain itu psikologi anak juga memiliki unsur unsur penting diantaranya yaitu:

a) Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan yaitu suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu.

---

<sup>98</sup> <http://kapanpunbisa.bogspot.co.id/2016/06/Pengertian-Psikologi-anak.html> diakses tanggal 19 Oktober 2017

<sup>99</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jambi: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

b) Perilaku

Perilaku merupakan sebuah makna yang lebih konkrit atau nyata dari pada jiwa yang bersifat abstrak, sehingga perilaku akan lebih akan lebih mudah untuk dipelajari daripada jiwa karena sejatinya perilaku merupakan manifestasi dari jiwa itu sendiri.

c) Manusia

Manusia merupakan sebuah obyek materil yang paling membutuhkan ilmu psikologi dalam berbagai aspek kehidupannya.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat hidup, tempat beradaptasi, dan mengembangkan dirinya.<sup>100</sup>

Dengan memahami psikologi pada anak dapat membuat orang tua ataupun pendidik lebih memahami terkait dalam perkembangan pada anak khususnya dalam mendidik atau mengembangkan anak. oleh karenanya ilmu psikologi merupakan ilmu yang cukup penting apabila dikaitkan dengan pendidikan bagi anak.

---

<sup>100</sup> <https://ayupermatasari38.com> diakses tanggal 19 Oktober 2017

**BAB III**  
**BIOGRAFI MOHAMMAD FAUZIL ADHIM DAN BUKU SALAHNYA**  
**KODOK (BAHGIA MENDIDIK ANAK BAGI UMAHAT) KARYA**  
**MOHAMMAD FAUZIL ADHIM**

**A. Biografi Mohammad Fauzil Adhim**

1. Latar Belakang Sosial

Mohammad Fauzil Adhim merupakan lelaki kelahiran Mojokerto dengan tanggal lahir, 29 Desember 1972. Mohamad Fauzil Adhim memiliki ibu yang bernama Aminatuz Zuhriyah seorang guru TK. Beliau sangat menyukai kajian tentang pendidikan anak, keluarga dan komunikasi, ia juga produktif menulis di berbagai media massa. Beliau seorang penulis yang aktif tentang pendidikan anak, keluarga Islami, rumah tangga juga komunikasi. Ia juga menulis di MPA (Mimbar Pembangunan Surabaya), ia sebelumnya sempat aktif menulis diberbagai media massa terkait masalah-masalah kewanitaan.<sup>101</sup> Buku pertama yang diterbitkan oleh Fauzil adalah buku dengan judul “*Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca*”, yang diterbitkan oleh penerbit Al-Bayan, Bandung( Aprli 1994). Buku tersebut menjadi buku pertama Fauzil juga sebagai awal karir dari beliau<sup>102</sup>

Mohammad Fauzil sudah gemar membaca buku semenjak SD, awal kesukaanya terhadap buku yaitu berawal dari buku yang dipinjamkan oleh ibunya dari perpustakaan, semenjak saat itulah Mohammad Fauzil Adhim menjadi pecinta buku. Mohammad Fauzil Adhim mulai menulis di media masa sejak kecil yaitu tepatnya ketika ia duduk dibangku kelas 3 SMP, tetapi ia mulai menekuni karirnya sejak memasuki sekolah SMK Negeri 2 Jombang. Ia menulis buku

---

<sup>101</sup> Muhammad Fauzil Adhim, *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), cet. Ke-19, hlm. 9.

<sup>102</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok; Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), hlm.189.

pertama kali ketika menduduki bangku sekolah di SMP Negeri Kutorejo, Mojokerto. Buku yang ditulis Mohammad Fauzil pada saat itu yaitu buku tentang belajar bahasa Inggris dengan mudah. Akan tetapi buku tersebut tidak selesai, Mohammad Fauzil Adhim baru bisa menyelesaikan dalam menulis buku dan sampai diterbitkan tepatnya pada akhir tahun kedua kuliahnya.<sup>103</sup>

Dalam karya Ilmiah yang ditulis Rudati (2008:39) di dokumen pribadi Mohammad Fauzil Adhim disitu menjelaskan bahwasanya beliau merupakan seorang penulis yang berkompeten tentang keluarga dan pendidikan anak, hal tersebut sesuai dengan yang disukai beliau seperti yang tertera pada paragraph sebelumnya. Fauzil Adhim mengawali karirnya sebagai kolumnis di berbagai majalah yang berkaitan dengan keluarga. Dari beberapa bukunya yang telah diterbitkan diantaranya yaitu, “Kado Pernikahan Untuk Isteriku”, “Membuat Anak Gila Membaca”, “Kupinang Engkau Dengan Hamdalah”, “Salahnya Kodok: *Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat*, sukses menjadi *best seller*, sehingga membuatnya namanya tidak cukup asing terutama bagi remaja muslim.

Dari Pacitan yang berpindah ke daerah Banyuwangi, nenek dari ibunya juga berasal dari keluarga kiai, tetapi pesantrennya telah bubar atau ditutuo pada saat Fauzil Adhim masih kecil, pesantren ini dulunya menjadi tempat belajar bagi kader NU dan kader Muhammadiyah.<sup>104</sup>

Muhammad Fauzil Adhim dikenal sebagai ustadz kosmopolitan yang memiliki banyak karya-karya yang menarik. Ia juga menjadi seorang pendakwah atau ustadz Fauzil juga merupakan seorang yang aktif dan produktif. Beberapa tulisan hasil tanganya begitu

---

<sup>103</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan Untuk Istriku*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm.7

<sup>104</sup> Erny Tyas Rudati, *Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008), hlm. 39.

menginspirasi banyak orang dan menyentuh. Karena kejejian beliau sebagai seorang penulis dan konsultan *parenting* Islami membuat beliau ditunjuk sebagai pemateri tetap forum diskusi *parenting* para irang tua di Yogyakarta dan menjadi kolumnis majalah Aisyah yaitu majalah khusus pra-nikah dan awal nikah bagi muslimah, Kualalumpur, Malaysia, mulai sejak Desember 2012.

Mohammad Fauzil Adhim aktif sebagai narasumber berbagai seminar dan workshop bagi para guru, Khususnya perancangan program motivasi sekolah dan membuat guru disegani. Mohammad Fauzil Adhim juga aktif mengisi seminar keayah-bundaan (*parenting*), termasuk *powerful* seminar dan *I Care Training* sebagai salah satu trainer, selain itu Ia juga pernah mengisi seminar *for perents and teacher on raising Young Khalifah*, Dewan Tabung Haji Kualalumpur, Malaysia pada November 2012. Selain itu Ia juga pernah menjadi kolumnis tetap Amanah Ayah di majalah Demi Cinta, Kualalumpur, Malaysia, mulai Oktober 2014.

Mohamad Fauzil Adhim menikah pada saat kuliah di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dengan seorang wanita yang bernama Mariana Anas Beddu.

## 2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal (Rudati,2008:40-41)

- a. SDN Ketidur, Kecamatan Mojokerto Jawa Timur
- b. SMPN Kutorejo, Mojokerto
- c. SMAN 2 Jombang
- d. SI di Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, lulus pada tahun 2001.

## 3. Pengalaman Kerja

Mohammad Fauzil Adhim merupakan seorang tokoh yang begitu memperhatikan pendidikan khususnya pada anak-anak, baik di pendidikan formal (sekolah) maupun informal (keluarga). Dalam karyanya Mohammad Fauzil Adhim tidak hanya menulis buku

dengan tema terkait pendidikan anak saja, akan tetapi pernah beberapa kali beliau menulis buku dengan tema pernikahan dan keluarga. Banyak bukunya yang masuk dalam kategori *best seller*. Mohammad Fauzil Adhim menghabiskan masa mudanya untuk mengasah potensi kreatifnya dalam baca-tulis, dengan mengawalinya sebagai kolumnis di berbagai majalah yang berkaitan dengan pendidikan keluarga.

- a. Narasumber / Trainer untuk PCP/ TOT pelatih tingkat provinsi Sumatra dan Maluku
- b. Pembina SD Hidayatullah Yogyakarta sekaligus menjadi anggota tim perancang kurikulum SD unggulan
- c. Menjadi pemateri tetap forum diskusi *parenting* para orang tua di Yogyakarta.
- d. Menjadi pemateri tetap untuk pelatihan menulis ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta.
- e. Pengaruh rubrik konsultasi psikologi majalah Nebula, majalah komunitas ESQ Jakarta.
- f. Koresponden majalah Ayahanda(Jakarta), freelance, 1994-1995
- g. Staf pengajar sekolah guru taman kanak-kanak Islam terpadu (SGTKIT), Yogyakarta, 1996-1998.
- h. Kolumnis tetap jendela keluarga majalah suara Hidayatullah mulai Agustus 2003
- i. Kolumnis tetap majalah An-nida selama setahun sampai agustus 2003
- j. Kolumnis tetap Kolom Fauzil Majalah Anggun, Jakarta (2006-2008).
- k. Kolumnis majalah *Parenting Karima*, Surabaya, sebuah majalah baru yang diterbitkan mulai Desember 2008.
- l. Seminar *for Perent and teacher on raising Young Khalifah*, Dewan Tabung Haji Kualalumpur, Malaysia, November 2012

- m. Kolumnis majalah 'Aisyah (majalah khusus pra-nikah dan awal nikah bagi muslimah), Kualalumpur, Malaysia, sejak Oktober 2014.
- n. Dosen psikologi keluarga (marriage dan parenting) dan psikologi komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, 2001-2004.
- o. Anggota Team Penulis Modul pada Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Dirjen PAUD & DIKMAS) Kementerian Pendidikan dan kebudayaan pusat, 2015.
- p. Team *Reviewer* Bahan / Modul PCP Direktoriat Pembinaan Pendidikan Keluarga Dirjen Paud & Dikmas Kemdibud Pusat, Mei 2016.
- q. *Participant on National Parenting and ECCE International Seminar*, bersama Prof. Matthew Sanders, Ph. D., dan beberapa narasumber internasional lainnya yang diselenggarakan oleh Kemdikbud Pusat di Gedung Kemdikbud, Jakarta, 25 Juli 2016
- r. Narasumber ahli pada penyusunan rekomendasiprogram di Direktorat Anak dan remaja Dirjen PAUD & Dikmas, Bogor, 27 Juli 2016.
- s. Sahabat suriah dengan konsentrasi pada penanganan anak-anak korban kekejaman perang suriah, di samping bantuan medis (*ambulance*)
- t. Sahabat Al-Aqsa dengan perhatian utama untuk dana sosial kemanusiaan bagi muslimin di Gaza, termasuk juga untuk fasilitas pendidikan bagi anak-anak.<sup>105</sup>

Dari semua pengalaman kerja yang telah penulis paparkan, maka dapat diambil gambaran bahwasanya Mohammad Fauzil Adhim merupakan seorang penulis yang fokus pada pendidikan anak (*parenting*). Khususnya dalam pendidikan anak Mohammad Fauzil

---

<sup>105</sup> Lu'luatul Qulubiyah, *Konsep Pendidikan Islam bagi Anak Menurut Mumhammad Fauzil Adhim*, Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Salatiga, 2017), hlm. 23-25.

Adhim telah banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan keimanan. Beliau juga berpendapat bahwasanya pendidikan keimanan sangat penting untuk diterapkan dalam mendidik anak khususnya dalam menghadapi zaman modern seperti sekarang ini.<sup>106</sup> Maka dari itu, setiap orang tua perlu memperhatikan masa depan anak-anaknya, dan masa depan yang jauh dan yang paling penting adalah masa depan akhirat. Karena tidak ada satupun yang lebih berharga untuk diwariskan kepada anak melebihi segenggam keimanan yang diharapkan, agar tumbuh di jiwa anak.

4. Karya-karya Mohammad Fauzil Adhim

Semenjak Fauzil Adhim tinggal di Yogyakarta, kegemarannya dalam menulis seakan-akan tidak terbendung lagi, Ia mulai banyak menulis dengan menghiasi media masa dan buku-buku. 28 buku karangan Mohammad Fauzil Adhim yang telah terbut antara lain:

- a. *Membuat Anak Gila Membaca*, Pro-U Media, Yogyakarta, Maret 2015, Cetakan 3.
- b. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positive pada Anak Anda*, PT Mizania, Bandung, Oktober 2015, Cetakan 4.
- c. *Segenggam Iman Anak Kita*. Pro-U Media, Yogyakarta, Oktober 2013
- d. *Mencari Ketenangan di Tengah Kesibukan*, Pro-U Media, Yogyakarta, Desember 2012, cetakan 2.
- e. *Saat Berharga untuk Anak Kita*, Pro-U Media, Yogyakarta, 2009, cetakan 10.
- f. *Agar Cinta Bersemi Indah, buku kedua trilogy Indahnya Pernikahan Dini*, Gema Insani Press, Jakarta, Januari 2002.
- g. *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Umahat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1996, cetakan 2.
- h. *Mendidik Anak Menuju Taklif*, Pustaka Pelajar, 1996
- i. *Ku Pinang Engkau dengan Hamdalah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997, cetakan 26.
- j. *Mencapai Pernikahan Barakah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997, cetakan 33.

---

<sup>106</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Segenggam Iman Anak Kita*, (Yogyakarta: Pro U Media, 2013), hlm. 13.

- k. *Kado Pernikahan untuk Istriku*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, cetakan 28
- l. *Memasuki Pernikahan Agung*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998.
- m. *Mencapai Pernikahan Barakah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1997.
- n. *Disebabkan oleh Cinta Kuperkirakan Rumahku Padamu*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998, cetakan 7.
- o. *Indahnya Pernikahan Dini*, Gema Insani Press, Jakarta, Januari 2002, tercetak 25.000 eksemplar dalam waktu 6 bulan, selain itu juga terdapat cetakan kaset dalam bentuk audio book.
- p. *Agar Cinta Bersemi Indah, buku ke-2 dari trilogy Indahnya Pernikahan Dini*, Gema Insani Press, Jakarta, Agustus 2002.
- q. *Membuka Jalan ke Surga*, Pustaka Inti, Bekasi, 2004.
- r. *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca*, Al Bayan, Bandung, 1994.
- s. *Menuju Kreativitas, tulisan bersama Wahyudin*, Gema Insani Press, Jakarta, 2003.
- t. *Janda*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, kolaborasi dengan H. Abdul Aziz Salim Basyari.
- u. *Saat Anak Kita Lahir*, Gema Insani Press, Jakarta, Desember, 2001.
- v. *Dunia Kata Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian*, Mizan, Bandung, 2004.
- w. *Saatnya untuk Menikah*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000.
- x. *Di Ambang Pernikahan*, Gema Insani Press, Jakarta, Juni 2002, berkolaborasi dengan M. Nazhif Masykur.
- y. *Bahagia saat Hamil bagi Umahat*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003.
- z. *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1996
- aa. *Menembus UMPTN Tanpa Stress*, PustakaPelajar, 1996.
- bb. *Bersikap Terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2006.<sup>107</sup>

Hingga saat ini sudah banyak sekali tulisan-tulisan yang telah dibuat oleh Mohammad Fauzil Adhim baik itu tentang pernikahan, keuarga dan pendidikan anak. Hal tersebut mengidentifikasi

---

<sup>107</sup> Lu'luatul Qulubiyah, *Konsep Pendidikan Islam bagi Anak Menurut Mumhammad Fauzil Adhim*, Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Salatiga, 2017), hlm. 20.

bahwasanya Mohammad Fauzil Adhim adalah orang yang memiliki perhatian khusus dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan anak.

5. Pemikiran Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Anak

Menurut Mohammad Fauzil Adhim, dengan mengikuti hakekat diciptakannya manusia, yaitu tidak hanya sekedar diciptakan untuk memakmurkan bumi akan tetapi juga agar mampu berperan sebagai kholifah, hal tersebut berarti kekhalifahan memiliki nilai dan arti yang lebih dari malaikat dan makhluk ciptaan Allah lainnya, nilai dan arti lebih dari keholifahan yaitu pada kelengkapan tatanan yang harus dipenuhi manusia dari sang pencipta.<sup>108</sup> Khalifah sendiri berarti pemimpin tertinggi umat Islam atau bisa disebut dengan imam, maka dari itu, khalifah harus mampu mengembangkan pendidikan Islam dan mampu mendorong masyarakat agar mengedepankan pendidikan yang berbasis Islami.<sup>109</sup> Salah satu yang berperan penting dalam hal tersebut adalah orang tua. Karena pada dasarnya orang tua adalah yang berperan penting yang mengawasi tindakan anaknya ketika dewasa nanti. Peran orang tua dalam mendidik anaknya juga termasuk dalam memerankan kekhalifahannya, maka dari itu sangat diperlukan bagi orang tua agar bisa mendidik anaknya dengan baik sehingga perannya sebagai Kholifah bisa terlaksana dengan baik juga akan diikuti oleh anaknya kelak.

Masa anak-anak merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi pendidik baik itu orang tua maupun guru untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih kepada jiwa dan sepaik terjang anak-anak didiknya. Sehingga ketika dewasa nanti anak akan melaksanakan peran pentingnya sebagai Khalifah dengan baik dan benar. Maka dari itu peran orang tua atau pendidik harus bisa memahami betul cara mendidik anak. Pembentukan karakter pada anak harus dilakukan dengan baik supaya

---

<sup>108</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Bercermin Pada Nabi*, (tulisan tidak diterbitkan), hlm. 8.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Wawancara Al-qur'an, Tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 277.

tidak menumbulkan kesalahan yang dapat memengaruhi karakter anak menjadi buruk, yang bisa menyebabkan kualitas anak menjadi kurang baik.

Peran orang tua dalam mendidik anak agar dapat berjalan dengan baik menurut Fauzil Adhim yakni memiliki langkah-langkah, antara lain:

a. Pendidikan Jasmani

Menurut beliau, peran orang tua dalam memberikan pendidikan jasmani ataupun fisik bagi anak hendaknya orang tua menjauhkan anak dari *tana'um* atau bernikmat-nikmat. Maka dari itu orang tua hendaknya mengajarkan anaknya kesederhanaan dalam hal berpenampilan, makan, minum, dan juga kendaraan.<sup>110</sup>

Orang tua bisa mengajarkan ataupun memberikan teladan bagi anaknya sebagaimana seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Dalam memenuhi fisiknya dengan secukupnya saja tidak berlebih-lebihan dan dengan adab-adab yang baik. Karena dengan memberikan kebutuhan fisik bagi anak dengan berlebihan tidak akan memberikan kebaikan baki tubuh sianak akan tetapi sebaliknya.

Terkait mencegah berbagai pengaruh negative seperti dorongan seksual bagi remaja, pernikahan dini menurut Fauzil Adhim menjadi salah satu cara yang tepat yang bisa dilakukan orang tua untuk pencegahan. Tentunya harus diawali dengan pembinaan secara baik dan tepat oleh orang tua, sehingga nikah dini menjadi sebuah solusi bagi remaja yang umumnya akan lebih sering disibukan oleh urusan syahwat.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Masihkah Engkau Usap Anakmu*, (Surabaya: Majalah Suara Hidayatullah, 2012), hlm. 71.

<sup>111</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, (Surabaya: Majalah Suara Hidayatullah, 2002), hlm.19.

b. Pendidikan Rohani

Menurut Mohammad Fauzil Adhim, dalam pemberian pendidikan rohani bagi anak, orang tua harus berpijak pada Qs. Luqman ayat 13, yang pada intinya menjelaskan bahwasanya orang tua perlu mengingatkan anak untuk senantiasa mengesakan Allah dan menjauhi syirik. Dengan demikian, anak akan termotivasi agar senantiasa beribadah dengan tulus dan juga hanya kepada Allah SWT.<sup>112</sup>

Pada fase selanjutnya sikap ini akan diikuti dengan ketakwaan terhadap Allah SWT, menjadikan Qur'an dan sunnah sebagai pedoman dalam hidupnya, yang muaranya menjadi pribadi yang sholeh ataupun sholehah. Sehingga kelak anak tersebut akan membalas dengan mendoakan kebaikan untuk orang tuanya.

Fauzil mengungkapkan:

*“Prestasi menakjubkan tidak lagi membahagiakan jika tak disertai dengan keimanan. Bahkan doa-doa yang mereka panjatkan, tak ada artinya bagi kita jika tidak disertai dengan keshalihan. Bukankah doa-doa mereka hanya kan berguna apabila dipanjatkan dengan jiwa yang penuh keshalihan? Waladun shaalihun yad'ulah bermakna keshalihan yang diiringi dengan kesedihan untuk mendoakan orang tuanya”.*<sup>113</sup>

c. Pendidikan Mental

Mengajari anak agar senantiasa bersyukur merupakan salah satu cara yang tepat dalam mendidik mental anak. Menurut Mohammad Fauzil Adhim mengajari anak agar senantiasa bersyukur kepada Allah SWT akan menimbulkan citra diri yang positif pada diri anak. Hal tersebut sangat penting dikarenakan berguna untuk pembentukan konsep diri, sehingga anak akan

---

<sup>112</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Berkenalan Dengan Anak Kita*, (Surabaya: Majalah Suara Hidayatullah, 2008), hlm. 77.

<sup>113</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Semoga Do'a-Do'a Mereka Membumbung Tinggi*, (Surabaya: Majalah Suara Hidayatullah, 2005), hlm. 69.

selalu bersemangat dalam menjalani aktivitas atau kehidupannya dan optimis menatap masa depan.<sup>114</sup>

Selanjutnya orangtua juga perlu memotivasi anak dalam hal kebaikan, bukan malah membebani anak. Sebab pada umumnya, pada masa pertumbuhan anak mempunyai emosi yang labil khususnya perempuan. Sehingga memotivasi menjadi langkah yang lebih tepat dari pada mendikte ataupun menyuruh. Karena dengan memotivasi anak, anak dengan sendirinya akan tergerak untuk melakukan hal-hal baik tanpa disuruh oleh orang tuanya.<sup>115</sup>

d. Pendidikan sosial

Menurut Fauzil Adhim, pergaulan yang alamiah dengan orang lain diperlukan agar mereka lebih mudah berkembang dan memiliki ketrampilan sosial. Dengan pergaulan, anak-anak dapat belajar cara berempati terhadap masalah atau penderitaan orang lain. Sehingga pada tahap selanjutnya akan muncul atau melahirkan sikap suka menolong pada diri anak, dari hal yang bersifat sunah maupun wajib. Dengan pemberian pendidikan sosial yang baik akan berdampak salah satunya yaitu anak akan lebih bijak dalam bersikap selain itu anak juga akan mampu berkomunikasi dengan baik pada temanya maupun orang lain.<sup>116</sup>

Mohammaad Fauzil Adhim juga menerangkan bahwasanya, selain memberikan kesempatan pada anak, orang tua juga perlu memberikan dorongan kepada anak agar bergaul dengan baik dan memberikan manfaat kepada orang lain. Artinya, selain lingkungan yang kondusif, anak-anak juga memerlukan adanya lingkungan yang suportif. Baik kondusif maupun suportif

---

<sup>114</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Berkenalan Dengan Anak Kita*, (Surabaya: Majalah Suara Hidayatullah, 2008), hlm. 76

<sup>115</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Semangati Jangan Bebani*, (Majalah Suara Hidayatullah, 2006), hlm. 66.

<sup>116</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Ajak Mereka Mengenal Sesama*, (Surabaya: Majalah Suara Hidayatullah, 2008), hlm. 58.

memiliki pengertian masing-masing, kondusif memiliki arti sebuah lingkungan yang dapat merangsang anak agar bergaul dengan orang lain. Sedangkan suportif memiliki arti yakni sebuah dorongan secara langsung dari lingkungan terhadap anak.<sup>117</sup>

Dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya langkah dalam mendidik anak menurut Mohammad Fauzil Adhim yaitu dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan mental, serta pendidikan sosial bagi anak. Langkah-langkah mendidik anak tersebut secara umum memiliki kesamaan dengan pendapat Abdullah Nasih Ulwah dan Hannan Athiyah Ath Athuri dalam kaitanya mendidik anak. Dalam mendidik anak apabila bisa dilaksanakan dengan maksimal oleh orang tua maka akan mengantarkan anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik juga terarah dalam rangka memenuhi kebutuhan jasadiyah, ruhiyah serta kebutuhan akalunya.<sup>118</sup>

Jadi, menurut Mohammad Fauzil Adhim bahwasanya masa kanak-kanak merupakan masa yang terpenting selama usia hidupnya. Hal tersebut dikarenakan masa tersebut merupakan masa pembentukan fondasi dan dasar dari kepribadian yang akan menjadi pengalaman bagi anak untuk usia selanjutnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan bagi orang tua bisa mengawasi dan mengetahui perkembangan anak pada masa usia dini agar memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Dalam perkembangan anak, ada beberapa hal yang bisa diperoleh dengan memahami perkembangan anak, antara lain yaitu:

- 1) Mengetahui kebutuhan anak, yang bermanfaat bagi kehidupannya.

---

<sup>117</sup> Ibid, hlm. 59.

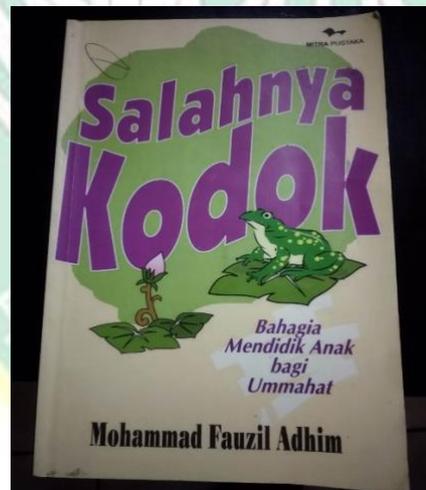
<sup>118</sup> Ika Nurhasanah dan M.Sugeng Solehudin, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan*, Forum Tarbiyah, Vol. 11 No.3, 1 Juni 2013, hlm. 12.

- 2) Mengetahui bagaimana cara membimbing proses belajar anak dengan tepat sesuai umur dan kebutuhannya.
- 3) Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi untuk anak agar nantinya anak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- 4) Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan kemampuan dan keadannya.
- 5) Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realitas.<sup>119)</sup>

**B. Buku *Salahnya Kodok ( Mendidik Anak Bagi Umahat)* Karya Mohammad Fauzil Adhim**

1. Resensi Buku

a) Identitas buku



Judul : *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)*  
 Pengarang : Mohammad Fauzil Adhim  
 Penerbit : Mitra Pustaka

---

<sup>119</sup> Irni Iriani Sopyan, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Salahnya Kodok” (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) Karya Mumhammad Fauzil Adhim*, Skripsi, (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2010), hlm. 4.

Tebal buku : 190 halaman  
Cetakan : Cetakan IX, Maret 2008  
Harga buku : Rp. 26.000

b) Sinopsis

Buku *Salahnya Kodok Bagaimana Mendidik Anak Bagi Umahat* merupakan karya dari Mohammad Fauzil Adhim. Buku ini memiliki banyak pesan penting bagi orang tua, para pendidik, maupun peminat masalah dalam mendidik anak. Buku ini menyajikan tentang bagaimana merangsang kreativitas anak sejak dini sekaligus menumbuhkan kepribadian dan menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak melalui kegiatan sehari-hari. Selain itu buku ini juga membahas terkait dampak sikap orang tua dalam peristiwa-peristiwa kecil bagi kepribadian anak dan bahaya pendidikan keluarga yang berorientasi kreativitas, maupun kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua dalam memotivasi anak.

c) Komentar tentang buku

Dari web <https://www.goodreads.com> yaitu webset guna membaca buku secara online, buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* mendapat bintang 4 dari 386 penilaian pembaca. Dalam webset ini juga terdapat beberapa komentar yang baik salah satunya dari akun dengan nama @Achmad Lutfi, dengan komentarnya:

*“Kecil tapi berisi. Tipis tapi berbobot. Sedikit disayangkan, permasalahan salahnya kodok justru kurang mendalam dalam dibahas. Diluar itu, buku ini sangat sangat memberi masukan tentang bagaimana menjadi ibu, tanpa merendahkan diri anak, tanpa mengenyampingkan diri anak, dan semakin menyadarkan kita bahwa menjadi orang tua itu bukan perkara sederhana”*

@Dafi Yofida, juga berkomentar: *“Bagus sekali”*

Dilihat dari web diatas dapat diambil kesimpulan buku tersebut merupakan buku yang cukup bagus karena mendapatkan bintang empat dan terdapat komentar yang cukup baik juga

## 2. Rangkuman isi buku

Buku membahas banyak hal terkait apa yang harus orang tua atau pendidik lakukan khususnya dalam menangani serta mendidik anak usia dini antara lain yaitu:

### a) Tauhid Di Saat-saat Mengesankan

Dalam buku ini penanaman nilai tauhid pada anak dapat diberikan pada saat saat mengesankan seperti memberikan sentuhan akhlak pada saat menyusui, mengajar anak berbicara serta mengenalkan bacaan pada anak.

Pada saat saat mengesankan seorang ibu dapat memberikan sentuhan nilai tauhid pada anaknya yaitu dengan menirukan apa yang dilakukan oleh ibu Imam Syafi'i yaitu mengaji Al-Quran ketika sedang menyusui. Sehingga selama bayi menghisap ASI, telinganya terus mendengar lantunan ayat suci Al-Quran. Apalagi pendengarannya merupakan pintu terpenting masuknya informasi dari luar bagi bayi.

Selain memberikan sentuhan tauhid pada saat menyusui orang tua juga dapat memberikannya pada saat mengajarkan anak berbicara. Masa ini penting juga bagi tauhid anak. Seperti yang telah Rasulullah ajarkan dari Bani 'Abdul Muthalib mulai dapat bicara, maka beliau Rasulullah mengajarkan kepadanya ayat ini:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلمْ يَكُنْ لَهُ ۤ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلمْ يَكُنْ لَهُ ۤ وَاٰلِٓٓٔ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبَّرَهُ تَكْبِيْرًا

*“Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.”(Q.S. 17: 111).<sup>120</sup>*

---

<sup>120</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 35.

Selanjutnya dalam bab ini juga menerangkan bahwasanya orang tua yang ingin membudayakan membaca kepada anak tidaklah perlu menunggu anak memasuki pra membaca namun pada umur 4 bulan juga anak sebenarnya telah mampu mengerti bacaan apabila dibiasakan membaca. dalam hal ini orang tua dapat mengenalkan Al-Quran pada anak sebagai pedoman hidupnya kelak.

b) Bahagia Mendidik Anak

Pada bab ini Fauzil Adhim menerangkan bahwasanya kita sebagai orang tua perlulah mendidik anak dengan baik, benar serta bahagia. Karena pada dasarnya keberhasilan dari anak merupakan kebahagiaan bagi orang tua juga.

Yang dapat orang tua lakukan dalam hal ini antara lain memacu anak berfikir kreatif, mendampingi anak belajar matematika, memilih guru les privat, mengajari anak ketika mulai bicara dan memiliki kendala seperti gagap, serta memperhatikan kreativitas anak.

Hal tersebut perlulah orang tua lakukan agar nantinya anak bisa memiliki masa depan yang baik dan pengalaman yang berharga bersama orang tuanya

c) Salahnya Kodok

Peristiwa kecil sehari-hari ternyata sangat efektif untuk menanamkan ideologi. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling peka untuk menanamkan akidah, sikap hidup sampai ideology politik.

Dalam bab ini, buku ini menerangkan terkait kesalahan orang tua umum khususnya di Indonesia yang biasa menyalahkan hal lain untuk memotivasi anak yang pada kenyataannya hal tersebut kurang baik dilakukan. Seperti pada saat anak tertuh biasanya anak menangis orang tua akan menyikapinya dengan menyalahkan kodok, “ oww salahnya kodok ya, kodoknya nakal

ya, anak ibu ngga salah, dijatuhkan. Huh, nakal kamu kodok.” Seperti halnya ketika orang tua memiliki pembantu dirumah, pada saat anak terjatuh pada umumnya orang tua akan menyalahkan pembantunya dan hal tersebutlah yang perlu ditegaskan disini merupakan suatu hal yang kurang tepat dalam mendidik anak.

Dalam buku bagian tiga ini menerangkan apa yang orang tua lakukan atau menghindari kesalahan dalam melakukan tindakan pada anaknya yang dapat mempengaruhi kepribadianya seperti menghindari kesalahan dalam memotivasi, mengajarkan akhlak dengan mencontohkannya semisa dengan berakhlak dengan pembantu dan melibatkan pembantu dalam mendidik anak.

#### d) Mendidik Di Saat Sikecil Rewel

Orang tua hendaknya mengalami kerewelan sikecil atau sibuah hati. Pada saat si kecil rewel baiknya orang tua menanganinya dengan baik dan tepat agar nantinya anak bisa menerima dengan baik serta mendapat pelajaran dan pengalaman yang baik dari orang tua

Semisal pada saat anak sakit tentunya anak akan rewel karena merasa badanya tidak enak seperti demam, dingin atau lainnya pada saat ini orang tua perlu bersikap dengan tenang dan menangani sikecil dengan baik seperti menemaninya menyuapinya memberikanya obat dan lain sebagainya. Dalam hal ini juga orang tua dapat memasukan nilai-nilai tauhid pada anak dengan memberikanya penjelasan secara langsung atau dengan membacakan Al-Quran pada saat menemani anak sehingga anak mendapatkan pengalaman yang baik bersama orang tua dan tidak lupa terdapat penanaman nilai tauhid.

Tidak hanya pada saat sakit orang tua juga perlu melakukan hal tersebut pada saat bayi tersedak, mendampingi anak di rumah sakit semisalnya.

## BAB IV

### ANALISIS DATA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID BAGI ANAK DALAM BUKU *SALAHNYA KODOK (BAHAGIA MENDIDIK ANAK BAGI UMAHAT)* KARYA MOHAMMAD FAUZIL ADHIM

Dalam skripsi ini, penelitian dilakukan guna menganalisis isi dari buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* tentang nilai-nilai pendidikan tauhidnya. Jika mengacu dari teori pada bab II dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwasanya nilai pendidikan tauhid diantaranya yaitu membekali jiwa tauhid pada diri anak (mengenalkan Allah pada anak, membiasakan untuk bersyukur, tidak menyekutukan Allah, Mempercayai takdir Allah dan keimanan melahirkan keteladanan) dan mengajarkan Al-Quran pada diri anak (mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran, mendekatkan Al-Quran pada diri anak).

Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dan juga agar memudahkan pembaca dalam memahami tulisan ini, maka penulis mengelompokan nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak pada buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* kedalam macam-macam nilai-nilai pendidikan tauhid yang diantaranya yaitu: membekali jiwa tauhid pada diri anak (mengenalkan Allah pada anak, membiasakan untuk bersyukur, tidak menyekutukan Allah, Mempercayai takdir Allah dan keimanan melahirkan keteladanan) dan mengajarkan Al-Quran pada diri anak (mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran, mendekatkan Al-Quran pada diri anak).

Nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak menurut mohammad fauzil adhim yang terkandung dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* sebagai berikut:

#### **A. Mengenalkan Allah pada anak**

Mengenalkan Allah pada anak merupakan tugas sepenuhnya dari orang tua karena pada dasarnya orang tua merupakan guru yang pertama dari anak-anaknya. Pengajaran orang tua khususnya dalam mengenalkan anak terhadap

tuhannya sangat berpengaruh besar terhadap masa depannya. Jika orang tua salah atau bahkan telat dalam mengenalkan tuhan pada anaknya bisa saja pada dewasa nanti anak tersebut tidak tau jati dirinya, apa agamanya bahkan siapa tuhannya.

Mengenalkan Allah pada anak sebaiknya dilakukan sejak dini bahkan bisa dilakukan pada bayi yang baru lahir. Banyak di luar sana anak-anak jalanan yang bisa dikatakan tidak mengenal tuhan mungkin salah satunya karena kondisi orangtua yang tidak sesegera mungkin mengenalkan tuhan sejak dini ditambah lagi karena lingkungan jalanan. Sehingga menyebabkan banyak anak-anak jalanan yang kurang dalam mengenal tuhan karena tidak adanya pengenalan tuhan yang seharusnya dilakukan oleh orang tuanya, terlebih lagi orang tuanya juga berlatar belakang yang sama. Maka dari itu memang sangat diperlukan orang tua bagi anak khususnya sejak balita bahkan sejak dari lahir untuk mengenalkan Allah swt.

Mengenalkan Allah swt pada anak khususnya pada saat baru dilahirkan mungkin sudah banyak dilakukan oleh masyarakat umum. Ketika bayi baru lahir kebanyakan dokter khususnya yang beragama Islam pasti akan langsung memanggil ayahnya atau sodara yang mewakili untuk mengumandangkan *Azan* dan *Iqomah* secara pelan dan halus kepada bayi yang baru dilahirkan. *Azan* dikumandangkan dengan pelan dan halus pada telinga kanan bayi dan *Iqomah* dikumandangkan di telinga kiri. Hal tersebut merupakan pengenalan Allah swt yang dilakukan pada balita yang baru dilahirkan. *Azan* dan *Iqomah* yang dilakukan berfungsi agar ketika bayi baru dilahirkan yang pertama kali yang iya dengar tidak lain yaitu nama tuhannya, Allah swt. *Azan* merupakan tauhid dan panggilan shalat, sehingga bayi yang dilahirkan akan terbiasa dengan panggilan ini.

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Umahat)* dijelaskan pengenalan Allah swt pada anak tidak hanya dilakukan pada saat baru dilahirkan saja, tapi masih banyak hal lain yang perlu orang tua terapkan. Berikut hal yang bisa dilakukan orang tua agar bisa mengenalkan Allah swt

pada anak menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam bukunya yang berjudul *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Umahat)*, Antara lain :

1. Mengajarkan kalimat *La ilaha illallah* pada anak ketika mulai dapat berbicara

Mengenalkan Allah pada anak melalui kalimat *La ilaha illallah* tidak hanya dilakukan pada saat bayi baru dilahirkan saja, akan tetapi hal ini juga perlu diajarkan pada saat anak mulai dapat berbicara. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan hal ini, ketika anak mulai dapat bicara karena mungkin saking menggemaskannya orang tua sampai lupa mengajarkan hal yang penting pada anaknya sendiri. Kebanyakan orang tua justru malah mengajarkan kalimat-kalimat yang lain, memang hal ini sama-sama pentingnya untuk mengajarkan anak agar lebih terampil dalam berbicara akan tetapi bisa lebih baik lagi jika orang tua mengajarkan kalimat-kalimat tauhid. Dalam buku ini tertera :

*“Masa ini sangat penting. Juga pada Tauhid anak, begitu pentingnya sampai sampai Rasulullah menyatakan, jika anak-anakmu mulai dapat berbicara, maka ajarilah, “Laa ilaha illallah”. (tidak ada tuhan selain Allah). Kemudian janganlah meratap bila mereka mati, dan jika mereka dewasa, suruhlah mereka mendirikan shalat”.*<sup>121</sup>

Selain itu Rasulullah sendiri juga bersabda, yang artinya:

*“Jadikanlah kata-kata pertama kali yang diucapkan seorang anak adalah kalimat Laa Ilaaha Illallah. Dan bacakan padanya ketika menjelang maut kalimat Laa Ilaaha Illallah.”* (HR. Al-Hakim)

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kita sebagai orang tua hendaknya mengajarkan anak kita khususnya ketika anak mulai dapat berbicara untuk belajar

mengucap kalimat Tauhid yaitu *“Laa ilaha illallah”* (tidak ada tuhan selain Allah), karena pada masa-masa tersebut merupakan masa yang sangat penting dalam penanaman tauhid pada anak.

---

<sup>121</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), hlm. 34

Dalam hadis juga diriwayatkan , jika anak dari Bani ‘Abdul Muthalib mulai dapat bicara, maka beliau Rasulullah mengajarkan kepadanya ayat ini:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَوَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَوَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَايٌ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبْرُهُ تَكْبِيرًا ۚ

“Dan katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya.”(Q.S. 17: 111).<sup>122</sup>

Anak mulai mempelajari bahasa sejak masih dalam pelukan ibunya, bahkan beberapa detik setelah lahir. Orang tua, terutama ibu, merupakan guru yang pertama yang mengajarkan bahasa sekaligus membina kepribadian anak melalui bercanda, menimang atau bahkan mengajarkan bahasa secara langsung kepada anak. Maka dari itu peran orang tua bagi anak-anaknya sangat penting terutama dalam mengajarkan anaknya berbahasa. Jika mengikut teladan kita nabi Muhammad saw seperti yang telah dijelaskan dari ayat dan hadist di atas, hendaknya pada saat anak mulai dapat berbicara utamakan mengajarkan kalimat-kalimat tauhid terlebih dahulu seperti kalimat “*Laa ilaha illallah.*” Dengan mengajarkan kalimat tersebut diharapkan nantinya akan membekas dalam diri anak sehingga anak terbiasa dengan kalimat tersebut yang membuat anak bisa mengenal dan lebih dekat dengan tuhanya, Allah swt.

2. Membiasakan anak membaca *basmallah* sebelum beraktivitas seperti makan dan minum

Selain mengajarkan kalimat “*Laa ilaha illallah*” pada anak yang baru bisa berbicara, mengenalkan Allah pada anak juga dapat melalui pembiasaan mengucapkan *basmallah* sebelum melakukan aktivitas. Rasulullah pun pernah bersabda yang artinya:

---

<sup>122</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 35.

*“Setiap perkara yang tidak dimulai dengan bacaan bismillahirrahmanirrahim (dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang), maka perkara itu kurang sempurna.*

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Umahat)* juga menerangkan cara mengenalkan Allah pada anak dapat melalui membiasakan membaca *basmallah* sebelum melakukan aktivitas khususnya pada saat menjelang makan. Dalam buku ini tertera:

*“Suasana yang penuh syukur, akan akan menambahkan kenikmatan makan. Kita dianjurkan agar memulai makan dengan basmallah untuk mengingat bahwa rizqi kita yang kita makan dari karunia Allah dan kita bisa memakan karena kekuatan dari Allah”*<sup>123</sup>

Makan dan minum merupakan aktivitas yang cukup sering dilakukan oleh anak semisal makan makanan pokok dan juga cemilan. Sehingga apabila anak sudah terbiasa membaca *basmallah* pada saat sebelum makan dan minum itu sudah sangat baik. Lebih baik lagi jika orang tua bisa mengajarkannya untuk memulai aktivitas yang lainnya selain makan dan minum. Membiasakan membaca *basmallah* sebelum makan membuat anak dekat dengan Allah. Dengan *basmallah* juga memberikan anak bahwa rizqi yang kita makan dari karunia Allah dan kita bisa memakan karena kekuatan dari Allah swt.

Imam Al-Ghazali juga sependapat dengan hal tersebut, melalui nasehatnya pada bukunya yang berjudul *Adab Fiddin* (Adab dalam Agama). Tentang makan dan minum, beliau mengatakan:

*“sebelum dan sesudah makan hendaknya mencuci kedua tangan, lalu mengucapkan Bismillah dan menyuap makanan ke mulut anak dengan menggunakan tangan kanan. Sedikit suapan dan perlahan dalam mengunyah.”*

*“sebelum minum hendaklah melihat kearah gelas, kemudian mengucapkan Bismillah dan setelah itu mengucapkan Hamdalah (Alhamdulillah). Minumlah seteguk demi seteguk. Jangan mengumpulkan air di dalam mulut yang kemudian diminum sekaligus. Hendaknya setiap kali tegukan diiringi tiga kali tarikan nafas dengan disertai mengucapkan hamdalah.”*<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm.143

<sup>124</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm. 142.

Maka dapat disimpulkan bahwa membiasakan membaca *bismillah* sebelum makan dan merupakan suatu hal yang baik dan harus orang tua terapkan. Selain merupakan adab bagi umat muslim membaca *Bismillah* sebelum makan dan minum juga memiliki banyak manfaat. Semoga dengan menerapkan hal tersebut anak bisa mendapatkan pelajaran yang baik dan tertanamkan nilai-nilai Tauhidnya.

### 3. Melalui definisi manfaat/ definisi fungsional

Pengajaran orang tua atau pendidik melalui definisi fungsional maksudnya yaitu merangsang anak agar dapat menemukan suatu manfaat yang bisa didapatkan dari obyek tertentu. Semisal mengenai air, anak yang mengetahui air akan menyadari bahwa air tidaklah sekedar benda mati. Air merupakan karunia Allah yang luar biasa manfaatnya, ini jika orang tua sekaligus memanfaatkannya sebagai sarana untuk menanamkan religiusitas kepada anak.

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Umahat)* tertera:

*“Orang tua dapat memberikan sentuhan kesadaran lingkungan, kesadaran kesetiakawanan sosial dan bahkan kesadaran spriritual melalui definisi manfaat. Orang tua dapat menanamkan keimanan dan kesadaran spritual dengan menunjukan bahwa alam semesta, termasuk obyek-obyek yang tampak sepele, merupakan bukti keagungan tuhan yang sangat tinggi nilainya. Semua merupakan ciptaan tuhan yang sangat berguna bagi manusia.”*<sup>125</sup>

Jadi orang tua atau guru dapat memberikan sentuhan-sentuhan pendidikan dengan menunjukan manfaat benda-benda yang ada di sekitarnya. Ini tidak hanya untuk mengacu kemampuan berfikir anak. Namun hal ini juga bermanfaat untuk memberikan sentuhan perasaan dan kasih sayang. Karena definisi manfaat memiliki afeksi yang lebih tinggi dibandingkan definisi makna, sehingga membuka pintu kesadaran khususnya dalam mengenal Allah melalui definisi manfaat akan efektif.

---

<sup>125</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 54.

Orang tua bisa menerapkannya dengan mengajak anak berdialog semisal,

*"Allah sangat sayang kepada kita. Allah memberi kita air, udara, tumbuh-tumbuhan yang banyak sekali manfaatnya. Coba saja seandainya tidak ada air, apa yang terjadi kalau kita kehausan ingin minum?"*

*Makanya kita harus mencintai semua ciptaan Allah. Kita harus menjaganya agar tidak rusak. Kita harus cinta kepada Allah."*

Diatas merupakan contoh pengenalan Allah melalui definisi manfaat yang dapat guru atau orang tua lakukan. Selain dapat menanamkan nilai-nilai tauhid kita juga dapat memberikan pembelajaran agar cinta lingkungan, sosial dan lain sebagainya secara bersamaan melalui definisi manfaat.

#### 4. Menceritakan kebesaran-Nya

Allah swt merupakan pencipta seluruh alam semesta ini. kebesaran Allah swt sudah tidak diragukan lagi bagi orang-orang yang beriman. Mempercayai kebesaran Allah termasuk juga iman kepada Allah swt, yaitu rukun iman yang pertama. Seperti dalam surat An-Nahl ayat 65 juga telah dijelaskan salah satu kebesaran Allah yang harus kita Imani.

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

ع

*"Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)."*

Surat di atas menunjukkan kebesaran yang Allah berikan salah satunya melalui hujan. Hujan merupakan kebesaran Allah dan dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Sama halnya pada anak, kita sebagai orang tua juga dapat memberikan pelajaran melalui kebesaran-kebesaran Allah semisal hujan, alam atau lain sebagainya. Orang tua yang bijak tentunya akan memanfaatkan hal sekecil apapun untuk menanamkan nilai tauhid pada anaknya.

Menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* tertera:

“ *Jika anda menceritakan betapa luas karunia Allah, nikmatnya makan pada hari itu, mengingatkannya betapa banyak perut-perut yang buncit karena lapar dan mensyukuri betapa Allah tak pernah berhenti memberi rizqi sebagian diantaranya perlu didistribusikan kepada yang berhak memiliki atau indahnya diberi kesehatan , insya-Allah anak akan lebih bersemangat makan.*”<sup>126</sup>

Dalam keterangan diatas dapat diambil pelajaran bahwasanya orang tua dapat menanamkan nilai-nilai tauhid pada anaknya salah satunya yaitu dengan cara bercerita terkait keagungan atau kebesaran-Nya. Berbeda dengan penjelasan melalui definisi fungsional yang menjelaskan fungsi atau manfaat dari suatu benda lalu di kaitkan dengan kebesaran-Nya, akan tetapi jika menceritakan kebesaran-Nya kita bisa bercerita secara langsung dan luas mengenai hal-hal yang dapat di ambil hikmahnya, tidak hanya melalui benda saja. Semisal pada saat anak makan kita bisa menerangkan begitu besar nikmat yang Allah berikan kepada kita, selain bersyukur anak juga akan lebih dekat dalam mengenal Allah. Atau orang tua juga dapat menceritakan keagungan yang lainnya.

#### 5. Membacakan buku cerita Islami

Membacakan buku cerita untuk anak merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam membangun syaraf bahasa di otaknya yang sedang tumbuh. Pada zaman modern ini buku sudah hampir tersaingi oleh *gadget*. Contoh yang mendasar yaitu orang tua zaman sekarang lebih menyukai menggunakan *gadget* yang canggih dari pada buku untuk menghibur dan menenangkan anak. Padahal dongeng dan cerita dari buku yang dibacakan oleh orang tua secara langsung mempunyai kelebihan tersendiri.

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* menegaskan bahwasanya membacakan buku pada anak bisa dilakukan oleh orang tua sejak bayi bahkan umur 4 bulan. Membacakan cerita pada bayi memiliki manfaat sebagai rangsangan kognisi, komunikasi,

---

<sup>126</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 153-154

sosial dan afeksi, hal tersebut sangat penting bagi perkembangan anak. Membacakan buku kepada bayi tentunya berbeda dengan membacakan buku pada anak yang berusia 2 tahun sampai 6 tahun.<sup>127</sup> Membacakan buku pada bayi, bukan agar anak memahami isi bacaanya, tapi lebih pada perkembangan psikis pada anak.

Dalam buku ini juga tertera:

*“ Buku-buku tersebut dapat anda sampaikan kepada bayi anda. Bacakanlah cerita yang ada didalam pada WPB kepada sikecil. Membacakan cerita pada bayi merupakan rangsangan kognisi, komunikasi, sosial dan afeksi. Ini penting bagi perkembangan anak. ”<sup>128</sup>*

Mohammad Fauzil Adhim dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak)*, juga memberikan tambahan penjelasan dalam memilih buku yang cocok untuk anak, yang tertera:

*“Sekalipun demikian, anda masih bisa memilihkan WPB-WPB yang dikemas untuk anak usia 2-6 tahun bagi bayi anda. WPB terbitan Mizan dan Pustaka Hidayah keduanya di Bandung dapat anda pilih. ”<sup>129</sup>*

Jadi orang tua dapat menanamkan nilai-nilai tauhid salah satunya yaitu dengan membacakan buku-buku cerita Islami. Sekarang ini sudah banyak buku-buku cerita yang mengandung ajaran-ajaran Islam. Seperti yang telah tertera diatas buku terbitan Mizan-Sobat Muslim dan Pustaka hidayah semisalnya. Pilihlah buku yang paling sesuai untuk anak usia pra dua tahun dan tentunya terdapat kandungan nilai-nilai tauhid yang dibalut dengan cerita menarik yang disukai anak. Dengan hal tesebut maka penanaman nilai tauhid khususnya dalam mengenalkan Allah kepada anak akan tersalurkan melalui buku tersebut.<sup>130</sup>

Pada dasarnya orang tua dapat membacakan buku pada bayi sejak umur 4 bulan guna mengembangkan psikis serta pengenalan dan pembiasaan membaca. Selanjutnya orang tua baru dapat memasukan nilai-nilai tauhid

---

<sup>127</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 41.

<sup>128</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 45

<sup>129</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm,44

<sup>130</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 44.

khususnya mengenalkan Allah pada anak mulai dari umur 2-6 tahun, karena pada umur itulah tepatnya anak mulai dapat memahami isi bacaan dan melalui pembiasaan sejak bayi anak akan lebih mudah menerima cerita atau isi dari bacaan yang orang tua berikan pada anak. pengenalan Allah melalui cerita dari buku yang orang tua berikan tentunya memerlukan bantuan dari orang tua sendiri untuk memilihkan buku-buku yang baik untuk si kecil.

Menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak kusunya dari bayi memang sangat di pengaruhi oleh orang tua itu sendiri. Karena pada dasarnya anak pada usia ini memang pembaca pasif. Oleh karena itu orang tualah yang harus aktif dalam melaksanakan hal tersebut. Orang tua perlu memberikan sentuhan-sentuhan kasih sayang yang bermuatan pendidikan pada anak. orang tua dapat membacakan buku pada anak sambil memberikan pelukan. Berikan kehangatan fisik dan emosional hal inilah yang sangat menentukan dalam keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai tauhid melalui buku cerita. Karena pada dasarnya membacakan cerita pada anak tidak hanya memberikan pendidikan ilmu pada si anak tapi juga sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Membacakan buku-buku pada anak guna menanamkan nilai-nilai tauhid bisa dilakukan melalui Qitab Al-Quran atau buku kisah Rasulullah saw yang tentunya akan penulis bahas pada point-point selanjutnya.

## **B. Membiasakan untuk bersyukur**

Dengan bersyukur manusia dapat mengoptimalkan karunia Allah swt dengan sebaik-baiknya, sehingga akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Membiasakan bersyukur itu tidak hanya pada saat kita mendapatkan nikmat yang disukai saja akan tetapi nikmat terhadap hal-hal yang tidak disukai dan membuat kita sedih, seperti musibah, rasa sakit atau lainnya.

Sikap syukur kepada Allah juga telah tertera dalam surat Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*”Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu bersyukur kepada Allah Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”*

Dari surat diatas dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim hendaknya harus memiliki sikap syukur kepada Allah swt. Allah maha kaya dan juga telah memberikan kita banyak kenikmatan hidup di dunia ini sehingga kita sebagai umat muslim perlu membuka mata dan bersyukur. Barang siap bersyukur pada Allah maka sama halnya bersyukur pada dirinya sendiri. Sikap syukur sangat penting bagi seseorang, maka dari itu kita sebagai orang tua juga perlu menanamkannya kepada anak juga sebagai nilai tauhid pada anak.

Dalam kitab *Shahih Bukhari* juz IV terkait adab makan dan minum, disitu juga diterangkan bahwasanya kita hendak bersyukur seperti halnya dalam akan menyantap makanan, dalam kitab tersebut dirwayatkan:

*“Dari Abu Hurairah r.a, mengatakan: Rasulullah saw tidak pernah mencela makanan. Kalau senang beliau makan, kalau tidak senang beliau biarkan saja.”<sup>131</sup>*

Dari hal kecil tersebut orang tua dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga untuk anak agar senantiasa mensyukuri makanan yang telah Allah berikan. Hal tersebut perlu diterapkan agar anak senantiasa bersyukur mulai dari mensyukuri apa yang ia makan.

Mendidik anak untuk senantiasa bersyukur termasuk juga dalam pendidikan tauhid. Membiasakan anak untuk bersyukur akan membuat anak menerima apa yang telah Allah berikan dan Allah tetapkan kepada anak baik itu sebuah kesenangan maupun ujian. Dan juga kita sebagai umat muslim seharusnya percaya kepada Allah swt bahwa segala sesuatu yang Allah berikan terhadap kita adalah hal yang terbaik untuk diri kita. Maka dari itu kita sebagai umat muslim perlu bersyukur sebagai ketaatan kita kepada Allah swt.

---

<sup>131</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 143.

Hal tersebut juga perlu diterapkan pada anak mulai dari sejak dini agar pada dewasa nanti anak akan tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur dan sabar dalam menerima cobaan.

Menurut Mohamad Fauzil Adhim dalam buku *Salahnya Kodok* (Bahagia Mendidik Anak untuk Umahat) cara mendidik anak agar senantiasa bersyukur yaitu dengan membiasakan hal-hal kecil pada diri anak seperti:

1. Membiasakan anak senantiasa mengucapkan *hamdalah*

*Pertama*, yaitu membiasakan anak senantiasa mengucapkan *hamdalah* pada saat setiap selesai melakukan sesuatu semisal makan atau minum. Mengucap *hamdalah* setelah selesai makan mengandung makna begitu nikmat dan bersyukur kepada Allah yang telah memberikan rezeki berupa makanan yang telah kita makan. Mengucap *hamdalah* juga berfungsi untuk mengingat bahwa tidak ada yang layak dipuji selain Allah swt. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan anak bisa mensyukuri nikmat Allah dan anak tidak pernah mencela makanan, karena mencela makanan merupakan salah satu tindakan yang tidak baik. Karena hal tersebut sama saja tidak mensyukuri apa yang Allah berikan kepada kita. Sebagaimana Rasulullah tidak pernah melakukan hal yang sedemikian rupa.

Dalam Buku *Salahnya Kodok* (Bahagia Mendidik Anak untuk Umahat) tertera:

*“Kita diajak untuk banyak-banyak mengucap hamdallah untuk mengingat bahwa tidak ada yang layak dipuji kecuali Allah”*<sup>132</sup>

Imam Al-Ghazali juga sependapat dengan hal tersebut, melalui nasehatnya pada bukunya yang berjudul *Adab Fiddin* (Adab dalam Agama). Tentang makan dan minum, beliau mengatakan:

*“sebelum minum hendaklah melihat kearah gelas, kemudian mengucap Bismillah dan setelah itu mengucap Hamdalah (Alhamdulillah). Minumlah seteguk demi seteguk. Jangan mengumpulkan air di dalam mulut yang kemudian diminum sekaligus.*

---

<sup>132</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm,143

*Hendaknya setiap kali tegukan diiringi tiga kali tarikan nafas dengan disertai mengucapkan hamdallah.*"<sup>133</sup>

Dari hal diatas maka kita sebagai orang tua hendaknya mengajarkan anak kita agar senantiasa bersyukur, yang dapat dilakukan dengan mengucapkan hamdallah. Seperti yang dipaparkan diatas Mohammad Fauzil Adim menerangkan bahwasanya mengucapkan hamdallah mengandung hikmah agar kita mengingat bahwa tidak ada yang layak dipuji kecuali Allah, sehingga mengucapkan hamdallah merupakan suatu wujud rasya syukur kita kepada Allah SWT.

Suasana makan yang penuh syukur, akan menambah kenikmatan makanan. Alhasil ketika orang tua menyuapkan makanan dan memberikan seteguk minuman kepada anak, ia tidak hanya berurusan dengan soal kenyang dan lapar, gizi dan sakit, atau cerdas dan lambat dalam berpikir. Dalam makan, juga terdapat ruang-ruang untuk memberikan sentuhan semangat, sikap mental dan bahkan tauhid akhlak.

2. Melalui pembelajaran atau penerangan secara langsung

*Kedua*, membiasakan anak untuk senantiasa bersyukur juga dapat melalui pembelajaran secara langsung. Dalam buku ini tertulis:

*"kenikmatan ia peroleh dari aroma dan kelezatan luar, Ia tidak merasakan nikmat tuhan yang sangat besar dalam makanan"*<sup>134</sup>

Pernyataan diatas menyinggung bahwasanya orang tua banyak yang hanya memikirkan kenikmatan dan gizi yang diberikan untuk anaknya khususnya dalam hal makanan, akan tetapi tidak menjelaskan nikmat yang sebenarnya yang telah Allah berikan melalui makanan tersebut. Oleh karenanya, perlulah kita sebagai orang tua disamping memperhatikan kesehatan dan pertumbuhan si kecil kita juga harus memberikan pembelajaran atau penerangan khususnya dalam ketuhanan seperti bersyukur. Karena pada dasarnya tugas orang tua selain menjaga kesehatannya, gisinya, pergaulannya, orang tua juga bertugas memberi

---

<sup>133</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm. 142.

<sup>134</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 137

penjelasan atau pemahaman kepada anak terkait sesuatu yang perlu anak pahami seperti halnya ajaran kebaikan atau ajaran agama.

Pada saat makan anak akan kurang berselera bahkan rewel jika kita sebagai orang tua mengomel, berkeluh kesah, cemberut, atau lain sebagainya. Lain lagi jika kita sambil memberikan cerita juga memasukan nilai-nilai tauhid seperti menjelaskan nikmatnya makanan pada hari ini, mengingatkannya banyak perut-perut yang buncit karena lapar, dan mensyukuri betapa Allah swt tak pernah memberi rizqi atau indahnya diberikan kesehatan. Dengan hal tersebut insya-Allah anak akan bersemangat makan juga dapat memperoleh pembelajaran yang baik.<sup>135</sup>

Dengan bersyukur anak akan terbiasa menikmati segala hal yang akan diterimanya, tidak akan merasakan kurang atau bahkan serakah terhadap segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT.

### C. Mempercayai takdir Allah

Mempercayai takdir Allah merupakan suatu hal yang perlu dilaksanakan oleh seluruh umat muslim. Karena pada dasarnya percaya pada takdir Allah merupakan salah satu dari rukun iman. Dalam surat Al Mursalat ayat 22-23, Allah berfirman mengenai takdir yang ditetapkan

إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

Artinya: “Sampai waktu yang ditentukan, lalu kami tentukan (bentuknya), maka (kamilah) sebaik-baik yang menentukan”.(Q.S. Al-Mursalat: 22-23)

Pada surat diatas dijelaskan bahwa Allah lah yang menentukan juga yang sebaik-baiknya dalam menentukan sesuatu. Dengan demikian maka kita sebagai umat muslim hendaklah beriman atau mempercayai takdir yang Allah berikan juga dapat menerimanya dengan baik.

Mendidik seorang anak agar mempercayai takdir Allah juga termasuk dalam menanamkan nilai tauhid pada anak. Karena mempercayai takdir sama halnya dengan mempercayai bahwa Allah lah yang menetapkan segala sesuatu

---

<sup>135</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 143.

di dunia ini. pendidik khususnya orang tua memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai tauhid salah satunya agar anak dapat mempercayai takdir yang Allah berikan. Dengan mempercayai takdir Allah, anak juga akan mendapatkan beberapa manfaat lain yaitu:

1. Memiliki rasa sabar dan ikhlas dalam menerima segala sesuatu

Dengan mempercayai takdir, hal tersebut juga dapat mendidik anak agar lebih sabar dalam menerima cobaan. Anak yang mempercayai bahwa takdir yang ditetapkan oleh Allah swt adalah hal yang mutlak dan merupakan suatu hal yang terbaik, maka anak juga akan menerima dengan ikhlas dalam menjalaninya.

2. Menjadikan pribadi yang lebih bersyukur

Selain bermanfaat menjadikan anak lebih sabar dan ikhlas, mempercayai takdir Allah juga dapat meningkatkan rasa syukur dalam diri anak. Takdir yang Allah berikan kepada kita merupakan suatu hal yang tentunya terbaik untuk kita. Jika orang tua dapat mengajarkannya atau menjelaskannya pada anak dan anak dapat mengimaninya maka secara langsung anak akan menjadi pribadi yang lebih bersyukur. Orang tua juga perlu menjelaskan semisal pada saat anak sakit. Orang tua perlu menerangkan bahwa itu adalah takdir atau cobaan yang Allah berikan pada anak agar anak bisa beristirahat dahulu atau lain sebagainya. Contoh lain semisal ketika memiliki rumah yang kurang bagus, kita perlu menerangkan pada anak bahwasanya kita harusnya bersyukur masih diberikan rumah untuk berteduh, sedangkan disana masih banyak orang-orang yang tidak memiliki rumah. Dengan melihat kebawah, kita akan lebih bersyukur dan juga percaya serta menerima takdir yang Allah berikan pada kita hal itulah yang perlu orang tua ajarkan pada anak.

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)*

Tertera penjelasan:

*“Anak akan memperoleh pengalaman berharga selama sakit ketika anda menyikapinya dengan memberikan penjelasan kepadanya tentang*

*apa yang dialami anak dengan penjelasan yang dapat di mengerti anak.”<sup>136</sup>*

*“Katakan kepada anak, “Fiman sekarang sakit. Tuhan sayang dengan orang yang sedang sakit. Setiap sakit ada obatnya.”*

Hal diatas menjelaskan dalam mendidik anak agar mempercayai takdir Allah seorang pendidik atau orang tua perlu menjelaskan dan memberikan pemahan kepada anak secara langsung. Semisal ketika anak sedang sakit, kita sebagai orang tua harus bisa menerangkan bahwa sakit juga merupakan takdir atau cobaan yang perlu anak terima dengan ikhlas. Semisal dengan mengatakan, “Nak kamu sekarang sakit. Setiap sakit tentu ada obatnya. Nah nanti pak dokter akan memberikan obat. Sakit ini adalah takdir yang Allah berikan. Dan yang terbaik buat kamu jadi kamu sabar yaa”<sup>137</sup>

Dengan penjelasan tersebut maka dapat memberikan pelajaran bahwasanya sakit juga merupakan kehendak Allah yang perlu kita syukuri dan kita hadapi dengan ikhlas. Semoga dengan menerapkan hal tersebut anak bisa mempercayai takdir yang Allah berikan terhadap kita.

#### **D. Keimanan melahirkan keteladanan**

Rasulullah saw merupakan seseorang yang memiliki budi pekerti luhur, tidak hanya itu saja beliau juga memiliki kecintaan dan empati yang luhur, sedemikian kebesaran kecintaanya sehingga penderitaan kita adalah penderitaannya. Rasulullah mampu turut merasakan penderitaan kita yang teramat banyak. Ada keinginanya yang sangat kuat untuk mengantarkan kita kepada keselamatan, dan tentunya tidak ada keselamatan tanpa iman. Jika berpijak pada aqidah yang lurus dan agama yang benar sehingga tidaklah berserah diri kecuali kepada Allah swt.

Rasulullah merupakan teladan sempurna bagi pendidikan karakter untuk anak terlebih lagi mendidik tauhid bagi anak. Perjuangan Rasulullah saw merupakan teladan bagi anak, hal tersebut dapat mengarahkan mereka menjadi

---

<sup>136</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 174.

<sup>137</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 175.

pribadi yang kokoh imannya, berdakwah di jalan Allah dengan semangat serta berorientasi hidup yang jelas.

Mentauladani Rasulullah saw juga tertera dalam Al-Quran yaitu pada surat An-Nisa ayat 80, yang berbunyi:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

“Barangsiapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.”

Dari surat diatas menjelaskan bahwasanya kita sebagai umat muslim hendaknya mentaati Rasulullah saw. Mentaati maksudnya yaitu melaksanakan ajarannya dan menjauhi larangannya karena pada dasarnya mentaati Rasulullah saw sama halnya dengan mentaati Allah swt.

Mendidik anak dengan memberikan contoh perilaku atau sikap Rasulullah saw sama dengan memberikan pendidikan tauhid pada anak. Karena Rasulullah sendiri merupakan kekasih dari Allah swt juga seseorang yang paling dekat dengan Allah swt. Selain dapat menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak menteladani Rasulullah juga dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia pada anak karena sejatinya Rasulullah merupakan seseorang yang berakhlak mulia.

Dalam buku *Salahnya Kodok* (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) dijelaskan dalam mendidik anak agar dapat menteladani Rasulullah saw baiknya dimulai dari sejak dini.

1. Menceritakan atau membacakan buku yang mengkisahkan Rasulullah saw

Dalam mendidik anak agar dapat menteladani Rasulullah saw orang tua dapat menanamkannya dengan mengajarkanya secara langsung dengan menceritakan kisah-kisah perjuangan nabi Muhamad saw. Dalam metode menanamkan nilai-nilai tauhid dengan cara bercerita atau melalui bacaan dari sebuah buku, memang banyak manfaatnya. Kita dapat memilih nilai apa yang akan kita tanamkan pada diri anak. Orang tua tinggal menyesuaikan dengan buku bacaanya saja dan memilihkan buku bacaan

yang sesuai untuk anak serta kebutuhannya. Pengajaran tersebut sangat cocok untuk anak usia dini karena pada usia tersebut anak sedang senang-senanginya mendengarkan cerita, sehingga sangat tepat bagi orang tua untuk menghibur anak dengan menanamkan nilai tauhid pada dirinya.

Mohammad Fauzil Adhim dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* menerangkan dalam bukunya:

*“Sedang dari Remadja Rosdakarya, buku-buku serial kisah nabi merupakan pilihan yang mencerdaskan dan mengasah ruhani buah hati anda.”<sup>138</sup>*

Berbaring terus menerus dapat membuat anak bosan bahkan rewel. Orang tua perlu menghiburnya dengan membacakan buku-buku yang penuh gambar khususnya yang berisi tentang kisah nabi Muhamad saw, seperti buku-buku serial kisah Nabi. Sambil membaca buku orang tua juga dapat mengintegrasikan sikap dan perilaku yang dilakukan sehari-hari semisal seperti yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri dengan perilaku baginda Rasulullah saw.

Bacakanlah buku-buku tersebut mulai dari usia 2 sampai 8 tahun dengan menyesuaikan bukunya, hal tersebut dapat memberikan banyak manfaat bagi anak. Yang pertama kita bisa lebih dekat dengan anak, anak dapat terhibur dan juga tentunya anak mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan lebih mengenal tauladan kita Rasulullah saw. Diharapkan dari hal tersebut anak dapat mentauladani Rasulullah saw.

Dengan membacakan buku seperti serial kisah nabi, anak akan lebih mengenal Nabi Muhamad saw dan setelah anak mengenal melalui keagumanya dari kisah kisahnya yang telah orang tua bacakan, tentunya anak akan lebih mudah dan tertari untuk menteladani Rasulullah saw. Akan tetapi tentunya dengan melalui pengarahan dan penjelasan dari orang tua.

---

<sup>138</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 44

## 2. Membiasakan membaca sholawat nabi atau hadist nabi

Membaca Shalawat Nabi merupakan doa kepada Allah swt. Secara harifiah berarti kita sama halnya meminta belas kasih dan keagungan Allah melalui doa-doa yang kita lantunkan. Selain itu, shalawat juga merupakan bentuk syukur atau bentuk terima kasih kita sebagai umat islam kepada Rasulullah saw yang telah mengantarkan kita kepada jalan yang penuh dengan kebenaran.

Dalam Al-Quran juga telah diperintahkan bahwasanya kita sebagai umat muslim hendaknya bershalawat pada Nabi Muhamad saw. Hal tersebut tertera pada Q.S. Al-Ahzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”*

Dari ayat di atas di terangkan bahwasanya tuhan kita Allah swt dan malaikat Allah yang merupakan makhluk yang tidak pernah melanggar perintah Allah juga bershalawat pada Nabi Muhamad saw. Maka dari itu hendaknya kita yang sebagai umat muslim dan manusia biasa harus bersholawat kepada Nabi Muhamad saw sebagai bukti iman kita kepada Allah juga Rasulullah.

Pada Al-Quran surat Annisa ayat 136 juga menerangkan terkait beriman dengan nabi, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ يَوْمَ مَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”*

Melalui shalawat dan juga hadist juga dapat menumbuhkan rasa cinta anak kepada Rasulullah saw. Oleh karena itu sangat penting kususnya orang tua agar membiasakan membacakan shalawat dan hadist-hadist nabi untuk anak dari sejak dini. Membiasakan membacakan shalawat dan hadist nabi pada anak akan membuat anak terbiasa dengan bacaan tersebut sehingga nantinya akan paham dan hafal dengan sendirinya. Selain itu membaca shalawat dan hadist nabi di hadapan sikecil akan memberikan ketenangan. Mengajarkan shalawat dan hadist nabi kepada anak sejak dini merupakan pendidikan dasar untuk mendekatkan serta menumbuhkan rasa cinta dan rindu anak kepada Rasulullah saw.

Rasa cinta dan rindu itu tidak akan hadir begitu saja, oleh karena itu perlu mengajarkan anak bershalawat sejak usia dini salah satunya bisa dengan membiasakan anak mendengarkanya terlebih dahulu. Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* terdapat penjelasan bahwasanya orang tua dapat mengajarkan shalawat nabi dengan membiasakan membacanya untuk anak, orang tua dapat menerapkanya pada momen yang tepat, antara lain:

a) Pada saat bayi menyusui

Sama halnya membiasakan membaca Al-Quran, membacakan shalawat nabi juga bisa diterapkan pada saat bayi menyusui. Ketika menyusui anak berada di dekapan ibu, merasakan kenyanama juga kehangatan dari ibunya. Dalam posisi yang nyaman ini telinga bayi akan aktif dalam mendengarkan untuk mendapatkan informasi dari luar. Sehingga pada momen yang nyaman ini insya Allah shalawat yang ibu lantunkan akan masuk menembus hati anak.

Dalam buku ini menerangkan:

*“Selain membaca Al-Quran, ibu juga dapat mengucapkan kalimat-kalimat thayibah atau shalawat nabi selama menyusui. Ucapan anda akan masuk menembus hati anak jika ucapan anda keluar dari hati.”<sup>139</sup>*

---

<sup>139</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 31.

Orang tua dapat membacakan kalimat-kalimat *thayibah* atau shalawat Nabi selama menyusui. Sese kali orang tua dapat mengusap kepala bayi, kemudian meniup lembut sambil membacakan shalawat. Ucapan orang tua akan masuk menembus hati jika ucapannya keluar dari hati. Sehingga selama bayi menghisap ASI, telinganya akan terus mendengar lantunan shalawat. Apalagi pendengaran merupakan pintu terpenting masuknya informasi dari luar bagi bayi.<sup>140</sup>

b) Pada saat si kecil sakit

Pada saat si kecil sakit orang tua dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan juga pengalaman yang dapat mendidik anak jika orang tua bisa tenang dan bijak menghadapi kondisi tersebut. Pada saat anak sakit orang tua lah yang sangat dibutuhkan bagi seorang anak. Kedekatan orang tua dan anak akan terlihat pada saat anak sakit. Momen ini dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk memberikan sentuhan ketenangan juga sentuhan tauhid pada anak.

Dalam buku ini tertera:

*“pada waktu-waktu tertentu, bacakanlah ayat-ayat suci Al-Quran maupun hadis-hadis nabi dengan bacaan yang baik dan lembut”*

Dalam buku tersebut juga memberikan penjelasan tambahan terkait waktu yang tepat dalam membacakan hadis-hadis nabi tersebut khususnya pada saat si kecil sakit, yang tertera:

*“pilihlah waktu-waktu yang baik untuk membacakan. Misalnya menjelang makandan selama anda menyuapi si kecil. Juga disaat paling berkesan, yaitu ketika mengantarkanya tidur. Semoga Allah menjadikannya sebagai anak-anak yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.*

Disitu dijelaskan sambil menemani anak dan merawat anak, orang tua juga dapat menanamkan nilai tauhid pada anak yaitu dengan membacakan shalawat nabi atau hadis nabi. Membacakan shalawat nabi atau hadis nabi tidak hanya membuat ketenangan pada anak yang

---

<sup>140</sup>Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 30

sedang sakit, akan tetapi disisi lain juga dapat membuat anak lebih dekat dengan Rasulullah. Hal ini bisa dilakukan oleh orang tua seperti pada saat menjelang makan, pada saat menyuapi anak, dan pada saat mengantarkan anak tertidur. Dengan membacakannya orang tua juga perlu memberikan sentuhan sentuhan yang lembut ke kepala anak dan sesekali hembuskan nafas lembut ke rambutnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kasih sayang orang tua dan juga menambah kenyamanan bagi anak.<sup>141</sup>

Dengan membacakan shalawat nabi atau hadis-hadis nabi pada saat anak sakit insyaallah akan memberikan pendidikan yang baik untuk anak. Sehingga pengalaman yang dirasakan anak akan menjadi pengalaman berharga dimana orang tua memberikan kasih sayang yang luar biasa pada saat anak sakit. Anak pun akan merasa lebih sayang dan dekat dengan orang tua. Selain itu anak juga akan mendapatkan pelajaran berharga yaitu lebih dekat dan mengenal Rasulullah saw.

Pada dasarnya membacakan shalawat nabi ataupun hadis-hadis nabi untuk anak bisa dilakukan pada setiap waktu. Akan tetapi momen momen diatas lah yang termasuk momen yang berkesan bagi anak. Pada saat menyusui dan pada saat anak sakit, anak akan lebih mudah mengingatnya dan pelajaran yang ibu berikan melalui indra pendengaran akan lebih mudah masuk dalam diri anak. Semoga dengan diterapkannya hal tersebut anak menjadi dekat dan mengimani Rasulullah saw.

#### **E. Berislam dengan bangga dan Bersikap dengan Ihsan**

Menjadi seorang muslim sesungguhnya merupakan anugrah yang tiada tara. Bahkan, iman yang ada di dalam dada setiap muslim merupakan bukti kebesaran Allah terhadap keselamatan kehidupan kita di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim hendaknya berpikir dengan

---

<sup>141</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 179.

sungguh-sungguh dan memiliki kebanggaan atas nikmat iman dan Islam yang telah dianugerahkan oleh Allah swt.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, khususnya pada surat Yunus ayat 100 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

*“Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.”*

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwasanya orang yang tidak mau mempergunakan akalinya untuk berpikir dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya sama halnya dengan orang gila dan sesat. Bahkan, orang-orang kafir benar-benar sangat buruk keadaannya.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 8, disitu juga menerangkan bahwasanya kita sebagai umat Islam hendaknya bersikap ihsan, dalam surat tersebut menjelaskan:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

*“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir”, padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.”*

Dengan demikian, iman dan Islam yang telah Allah anugerahkan dalam hidup ini harus benar-benar disadari dan disyukuri, yang ditindak lanjuti dengan tradisi berfikir dan beribadah sehingga lahirlah cara pandang Ilahiyah di dalam memandang kehidupan ini. Sebagaimana yang telah di contohkan Rasul yang telah Allah uraikan dengan jelas di dalam kitab Al-Quran. Oleh karena itu perlulah kita sebagai pendidik atau orang tua agar menanamkan kecintaan pada anak sejak dini.

Penanaman nilai tauhid yang orang tua terapkan pada anak tentunya harus dengan memberikan keyakinan pada anak bahwa agama Islam merupakan agama yang paling diridhoi oleh Allah swt dan agama yang sempurna. Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua bahwasanya hal-hal yang dapat menguatkan anak dengan agama Islam menurut Mohammad Fauzil Adhim antara lain:

*Pertama*, membangkitkan kebanggaan menjadi muslim di dada mereka. Semenjak awal orang tua atau pendidik perlu tumbuhkan kepercayaan diri yang kuat dan harga diri sebagai seorang Muslim. *Kedua*, membiasakan mereka untuk memperlihatkan identitasnya sebagai muslim, baik fisiknya, mental, maupun cara berpikirnya. Dan *ketiga*, membangkitkan diri mereka *al-bara' wal bara'*.

Hal tersebut juga tertera dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* dengan penulis yang sama. Dalam buku ini dijelaskan bahwa orang tua dapat memberikan keyakinan terhadap agama Islam pada anak salah satunya yaitu melalui memberikan contoh dan berdiskusi.

1. Orang tua memberi contoh

orang tua dapat menanamkan agar anak bangga terhadap agamanya dan bersikap dengan ihsan dengan cara orang tua yang mencontohkannya terlebih dahulu. Tingkah laku baik sifat atau sikap seorang anak itu berasal dari orang tuanya sendiri. Seseorang anak terutama yang masih balita akan belajar menirukan sesuatu dari orang tuanya sendiri.

Maka dari itu ketika memiliki anak khususnya ketika masih kecil alangkah baiknya kita sebagai orang tua sebisa mungkin harus menjaga sikap di hadapannya jangan sampai sikap yang buruk dilihat oleh anak kita yang masih kecil. Ditakutkan anak akan menirukan apa yang orang tuanya perbuat meskipun hal tersebut merupakan hal yang buruk sekalipun.

Sebelum mendidik anak agar berislam dengan bangga dan bersikap dengan ihsan alangkah baiknya orang tua mampu bersikap seperti itu terlebih dahulu. Dengan begitu pengajaran pada anak secara tidak langsung akan berjalan lancar yaitu dengan mencontohkan dari orang tuanya terlebih dahulu. Karena persoalan-persoalan mendasar yang dapat mempengaruhi kualitas taslim atau ketundukan kepada Allah banyak ditentukan oleh perlakuan orang tua dalam mengenalkan tuhan kepada anak. Sikap orang tua yang buruk, akan dapat menyulitkan anak untuk mentaslimkan hatinya.

Seperti yang tertera dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* menerangkan:

*“Persoalan-persoalan mendasar yang dapat mempengaruhi kualitas taslim kita, banyak ditentukan oleh perlakuan sebagai ekspresi sikap orang tua dalam mengenalkan tuhan kepada anak. sikap orang tua yang buruk, akan dapat menyulitkan anak untuk mentaslimkan hatinya meskipun akan telah taslim.”<sup>142</sup>*

Hal serupa juga terjadi pada gejala-gejala sosial maupun alam yang dipersepsi anak. Anak akan sulit memahami makna keadilan, kasih sayang, apalagi kesalahan cinta jika anak tidak terbiasa menerimanya dengan benar dari orang tuanya. Memahami proses terbentuknya sikap orang tua terhadap anak, akan banyak memberikan kualitas di generasi mendatang, sehingga mereka menjadi mencintai Allah dan Allah mencintai mereka.

Maka dari itu, kita sebagai orang tua perlu memberikan contoh yang baik terlebih dahulu kepada anak, agar anak nantinya menjadi anak yang budiman. Dan orang tua dapat memberikan contoh yang baik sudah tentu dengan mencontoh sikap Rasulullah saw. Karena sejatinya Rasulullah adalah tauladan bagi umat muslim. Tentunya anak juga akan mengikuti orang tuanya dengan meneladani sikap Rasulullah juga.

## 2. Melalui diskusi

Mengajak anak berdiskusi sering menjadi tema pembicaraan menarik. Terdapat *image* (citra) yang bagus tentang membiasakan anak berdiskusi untuk “memecahkan masalah” mereka sehari-hari. Kebiasaan berdiskusi dengan anak dipercaya dapat menumbuhkan kemandirian berpendapat sekaligus kemampuan berpikir kreatif. Berkait dengan pendidikan nilai-nilai agama pada anak, diskusi diharapkan mampu menumbuhkan sikap kritis sehingga mereka tidak terdorong bersikap taklid.

Diskusi merupakan suatu hal yang diperkenankan oleh agama Islam. Ketika berbicara ke jalan tuhan, Allah swt menunjukkan tiga cara

---

<sup>142</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 14.

pendekatan individual, yaitu *bil hikmah* (dengan hikmah), *maudzatil hasanah* (nasehat yang baik) dan *jadal bil ahsan* (diskusi dengan cara yang lebih baik).

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* tertera:

“Yang jelas, baik anak mampu membuat pemecahan masalah atau tidak, orangtua perlu memanfaatkan saat-saat ini untuk memasukan nilai-nilai agama kepada anak.”<sup>143</sup>

Dalam hal ini dijelaskan bahwasanya melalui diskusi orang tua dapat menanamkan nilai-nilai tauhid, salah satunya yaitu membuat anak bangga dengan agamanya yaitu Islam dan bersikap dengan ikhsan. Melalui diskusi orang tua dapat membangkitkan kebanggaan menjadi muslim di dada mereka dengan masukan-masukan yang mengandung nilai tauhid sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang kuat dan harga diri sebagai seorang Muslim. Selanjutnya orang tua dapat membiasakan mereka untuk memperlihatkan identitasnya sebagai muslim, baik fisiknya, mental, maupun cara berpikinya (hal yang paling mengena jika melalui metode diskusi). Dan *ketiga*, membangkitkan diri mereka *al-bara' wal bara'*.

Pada saat pemecahan masalah baik anak mampu membuat pemecahan masalah atau tidak, orang tua perlu memanfaatkan saat-saat ini untuk memasukan nilai-nilai agama kepada anak. melalui diskusi, orang tua juga dapat menggali motiv anak sekaligus meluruskan jika motiv anak dirasa salah. Ini merupakan sebuah kewajiban orangtua untuk selalu mengarahkan anak kepada landasan sikap, akhlak dan tauhid yang lurus. Semoga dengan demikian orang tua dapat memenuhi seruan Allah.

Semisal ketika anak tidak mau masuk sekolah TK orang tua perlu mengarahkannya ke pada pilihan yang benar. Orang tua dapat menjawab misalnya anak tersebut bernama Dzulfikar: “Nanti kalau ngga sekolah TK Dzulfikar pengen belajar apa? Dzulfikar senang mengaji kitab?”.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 84.

<sup>144</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 81.

Dengan pertanyaan tersebut menghadapkan anak pada peluang kosong sehingga membuat anak bertanya dan dari sini munculah keinginan tahaun pada anak. kemudian anak dapat menjelaskan dan mengarahkannya dengan baik. Dengan hal ini orang tua memang tidak secara langsung mengajarkan agar anak berislam dengan bangga dan bersikap dengan Ihsan secara langsung akan tetapi hal ini sudah termasuk dalam pembekalan agar anak mengenal pendidikan dalam Islam dan memiliki kebanggaan.

#### F. Mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran

Membaca Al-Quran merupakan suatu ibadah yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam. Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang tua muslim mengajari anak-anaknya membaca Al-Quran sejak usia dini. Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi setiap umat muslim maka sudah sewajarnya orang tua muslim mengajari anaknya membaca Al-Quran sejak dini.

Sebegitu pentingnya membaca Al-Quran, Imam Al-Bukhari juga menerangkan dalam kitab Shahihnya, meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

*“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”*

Dalam Al-Quran sendiri juga memerintahkan agar seorang muslim hendaklah membaca yaitu yang tertera pada surat Al-Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ قَرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S Al-Alaq: 1-5)*

Dari surat diatas dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai umat islam hendaklah membaca untuk mengetahui suatu hal. Sama halnya kitab Al-Quran yang merupakan sumber hukum agama Islam dan juga petunjuk bagi umat manusia. Maka dari itu kita harus bisa membacanya agar mampu mengetahui kandungannya dan berada di jalan yang benar.

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* tertera:

*“Orang tua yang ingin membudayakan membaca kepada anak, tidak perlu harus menunggu anak memasuki usia pra-membaca, yaitu antara usia 2 sampai 6 tahun .”*

Selanjutnya juga diterangkan pada bab *Bayi Anda Pun Bisa Membaca*, disitu terdapat singgungan yang tertera:

*“Ayo, mari kita ajak bayi-bati kita untuk membaca. eit, tapi kenapa harus WPB saja? Al-Quranya dimana?”*

Hal diatas merupakan saran dari Mohammad Fauzil Adhim untuk orang tua, bahwasanya sebaiknya orang tua tidak hanya mengajarkan sikecil membaca buku-buku WPB saja, akan tetapi Al-Quran juga perlu di ajarkan. Buku-buku WPB memang bagus untuk merangsang kreativitas anak akantetapi jika kita sebagai orangtua menambahkan Al-Quran maka akan lebih bagus lagi khususnya untuk perkembangan anak.

Dari pernyataan sebelumnya juga menjelaskan bahwasanya mengajari anak agar dapat membaca khususnya membaca Al-Quran bisa dilakukan sejak bayi. Orang tua tentunya mendambakan anak-anaknya kelak memiliki budaya membaca Al-Quran. Agar anak memiliki budaya membaca Al-Quran tentunya orang tua perlu mendidik anak dengan kasih sayang dan pengajaran mulai sejak bayi.

Membudayakan membaca Al-Quran pada anak menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* tidak perlu menunggu anak memasuki usia pra membaca yaitu antara usia 2 sampai 6 tahun. Seorang anak sudah dapat dikenalkan dengan kegiatan pra membaca pada usia 4 bulan. Dari hasil penelitian Trelease menerangkan

bahwa anak yang usianya 4 bulan sudah dibiasakan membaca, maka pada usia 9 bulan sudah mampu memilih bahan bacaan yang ia senangi. Sedangkan ketika memasuki usia 5 tahun, anak sudah bisa mengajari dirinya sendiri untuk membaca.<sup>145</sup>

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya orang tua dapat mengajari anaknya membaca mulai dari umur 4 bulan. Orang tua tidak perlu menunggu anaknya memasuki usia pra membaca (2-6 tahun) dalam mengajarkan membaca Al-Quran. Membelajari membaca Al-Quran pada anak bisa dilakukan sejak usia 4 bulan yaitu dengan cara membiasakan membaca. Maksudnya orang tua perlu membiasakan membaca Al-Quran dihadapan anak atau pada saat menggendong anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan belajar melalui telinganya dan pembelajaran membaca Al-Quran akan tersampaikan pada si kecil. Anak akan mampu mengajari dirinya sendiri dalam membaca Al-Quran pada usia 5 tahun. Dan pembelajaran yang orang tua berikan sejak umur 4 bulan akan dapat terlihat hasilnya pada umur 5 tahun.<sup>146</sup>

Semoga dengan metode pembelajaran ini nantinya anak bisa membaca Al-Quran dengan baik tanpa adanya kendala. Karena pada dasarnya mengajari anak usia dini lebih tepatnya dilakukan dengan cara pembiasaan terlebih dahulu. Seperti membiasakan membacanya di moment moment tertentu. Selain mendekatkan Al-Quran pada diri anak, hal ini juga dapat mengajarkan membaca Al-Quran pada anak. Dengan pendengaran anak akan belajar memahami ayat-ayatnya. Dan Insya Allah akan dimudahkan dalam membacanya.

#### **G. Mendekatkan Al-Quran pada diri anak**

Mendekatkan Al-Quran pada diri anak yaitu berusaha menghidupkan jiwa anak- anak dengan Al-Quran. Maksudnya antara lain yaitu dengan cara melimpahkan kasih sayang sebagai mana melihat sikap lemah lembut

---

<sup>145</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 41

<sup>146</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 41-42.

Rasulullah saw terhadap anak. Hal tersebut tidak lain perlu dilakukan oleh orang tua. Menghidupkan jiwa juga berarti membuat anak-anak senantiasa melihat serta merasakan adanya ayat-ayat Al-Quran dalam setiap kejadian yang mereka jumpai.

Hal lain yang dapat diperhatikan bagi orang tua agar dapat mendekatkan Al-Quran pada diri anak yaitu memberikan pengalaman religius. Dengan diberikannya pengalaman religius anak akan memiliki perasaan yang kuat terhadap Al-Quran. Mereka juga akan memiliki pemikiran bahwasanya Al-Quran adalah petunjuk dan sumber inspirasi yang penuh kebaikan.

Mengenalkan anak tentang Al-Quran sebaiknya dilakukan sejak dini, hal tersebut sangat penting karena jika orang tua mulai mengajarkannya pada saat beranjak dewasa anak akan sulit dalam menyerapnya. Dalam mengenalkan anak terhadap Al-Quran juga harus menggunakan metode yang seru agar bisa memuaskan anak. Biarkan mereka merasa ini adalah waktunya untuk bermain tapi juga bisa mencerdaskan anak-anak.

Menurut Mohamad Fauzil Adhim dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* mendekatkan Al-Quran pada anak bisa melalui beberapa metode yang pastinya membuat anak nyaman dan tidak bosan. Metode dalam mendekatkan Al-Quran pada anak menurut Fauzil antara lain:

1. Membacakan Al-Quran pada saat menyusui

Dalam proses menyusui anak akan belajar mengenal perubahan-perubahan pada lingkungan psikisnya. Anak belajar mengenali manusia lain yang paling terdekat dan yang paling utama antara lain yaitu ibunya. Selama proses menyusui bayi akan berkomunikasi dengan ibunya. Komunikasi yang pokok adalah dengan menepuk-nepukan atau mengubah intensitas hisapan dan gigitan. Seorang ibu juga harus merespon balik komunikasi yang bayi berikan terhadap ibunya dengan suara yang lembut seperti mendoakan atau lebih baik lagi dengan membacakan Al-Quran.

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* tertera:

*“Ada hal-hal lain yang dapat dilakukan ibu untuk memberikan sentuhan akhlak yang lebih berarti, Misalnya dengan meniru apa yang dilakukan oleh Ibu Imam Syafi’i, yaitu mengaji Al-Quran ketika sedang menyusui.”<sup>147</sup>*

Membacakan Al-Quran pada saat menyusui juga diterapkan oleh ibu Imam Syafi’i. Pada saat bayi menghisap ASI, telinganya akan terus mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Quran. Apalagi pendengaran merupakan pintu terpenting masuknya informasi dari luar bagi bayi khususnya bagi bayi yang baru lahir sebelum kelak penglihatan memegang peranan yang besar. Ucapan ibu tentunya akan menembus hati si kecil jika ucapan ibu keluar dari hati.<sup>148</sup>

Membaca Al-Quran pada saat menyusui memiliki beberapa manfaat yang akan orang tua dan anak dapatkan, manfaat tersebut antara lain: yang *pertama*, dengan membaca Al-Quran tentunya akan memberikan pahala bagi sang ibu, disisi lain dengan membacakan Al-Quran untuk anak sama halnya dengan mendoakan anak agar nantinya bisa menjadi anak yang sholeh atau sholehah dan selalu diberikan keselamatan oleh Allah swt.

*Kedua*, dapat membuat bayi lebih tenang, sehingga pada saat menyusui gisi dari ASI tersebut dapat diserap dengan baik oleh si kecil. Dalam buku ini juga tertera:

*“Jika ibu jengkel pada anaknya, maka seluruh tubuh ibu memberikan perasaannya kepada anak. ASI juga tidak keluar dengan lancar sehingga anak rewel.”<sup>149</sup>*

Secara psikis ketika anak menyusui seluruh tubuh ibunya merupakan pesan tentang keadaan hati ibunya. Ketika ibu merasakan kesal atau jengkel, maka seluruh tubuh ibu akan memberitahukan perasaannya kepada anak. selain itu ASI juga tidak dapat keluar dengan lancar sehingga anak rewel. Akan tetapi jika sebaliknya, ibu menyusui dengan suasana senang, tenang dan bahagia maka ASI juga akan keluar dengan baik dan

---

<sup>147</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 30

<sup>148</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 31.

<sup>149</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 29

lancar. Dengan membaca Al-Quran seseorang akan merasakan ketenangan maka dari itu apabila ibu membaca Al-Quran pada saat menyusui, ibu juga akan merasakan ketenangan sehingga bayi akan ikut merasa nyaman dan tenang selain itu ASI juga akan keluar dengan baik dan lancar sehingga kebutuhan bayi dapat terpenuhi dengan baik.

*Ketiga*, dengan membaca Al-Quran pada saat menyusui, tentunya akan memberikan sentuhan tauhid pada si kecil. Pada saat ibu membaca Al-Quran secara otomatis anak akan mendengarkan melalui telinganya dan merasakan kehangatan melalui dekapan ibunya. Hal tersebut pastinya akan membekas pada diri anak. Jika ibu melakukan hal tersebut secara rutin akan lebih baik juga karena bayi akan lebih terbiasa dengan ayat-ayat Al-Quran sehingga ketika dewasa nanti pada saat belajar membaca Al-Quran anak sudah mengenal terlebih dahulu ayat-ayat Al-Quran sehingga akan lebih dimudahkan dalam belajar.

## 2. Membiasakan membacakan Al-Quran pada saat waktu luang

Melihat anak rajin membaca Al-Quran merupakan suatu hal yang sangat istimewa bagi orang tua. Anak yang rajin beribadah khususnya rajin membaca Al-Quran sama halnya mendoakan orang tuanya agar bisa masuk surga. Karena sejatinya anak yang sholeh merupakan penolong bagi orang tua di akherat kelak. Semua orang tua pastinya menginginkan anaknya ketika besar nanti bisa dekat dengan Al-Quran, semisal membacanya atau lebih baik lagi mengamalkannya.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya pada pembahasan mengajarkan anak membaca Al-Quran, menurut Mohammad Fauzil Adhim dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* di situ tertera:

*“kisah yang amat menyentuh dari Neno Warisman dan putranya, agaknya sesuai dengan hasil penelitian Jim Trelease. Suatu ketika buah hati Neno menangis tak henti-henti. Lama sekali tangisnya. Sehingga akhirnya sang buah hati lepas dan berjalan merangkak. Ternyata ia sedang menuju tempat buku di mana Neno biasa meletakkan Al-Quran. Neno terharu. Ia ingat hari itu ia belum*

*membaca Al-Quran. Begitu ia membaca, buah hatinya itupun segera reda tangisnya digantikan wajah yang cerah.”*

Dari sepenggal cerita dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya mendekatkan Al-Quran pada anak, orangtua dapat melakukannya dengan membiasakan membaca di hadapan anak khususnya pada waktu waktu luang. Membudayakan anak membaca tidak perlu menunggu anak memasuki usia pra membaca yaitu antara usia 2 sampai 6 tahun. Seorang anak sudah dapat dikenalkan dengan kegiatan pra membaca pada usia 4 bulan. Dari hasil penelitian Trelease menerangkan bahwa anak yang usianya 4 bulan sudah dibiasakan membaca, maka pada usia 9 bulan sudah mampu memilih bahan bacaan yang ia senangi. Sedangkan ketika memasuki usia 5 tahun, anak sudah bisa mengajari dirinya sendiri untuk membaca.<sup>150</sup>

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat diambil kesimpulan, apabila orang tua sudah mampu membiasakan membacakan Al-Quran pada anak mulai dari usia 4 bulan, kemungkinan anak dapat memilih Al-Quran sebagai bahan bacaannya pada umur 9 bulan dan pada umur 5 tahun semoga anak sudah terbiasa dekat dengan Al-Quran dan mampu membaca Al-Quran. Dengan pembiasaan membacakan Al-Quran pada anak mulai usia 4 bulan maka telinga anak akan secara spontan mendengarkan kalimat kalimat halus yang keluar dari ibunya, tentunya juga akan memberikan kenyamanan pada si kecil sehingga hal ini akan membekas pada anak dan anak pun menjadi terbiasa mendengarkan ayat ayat Al-Quran. Sehingga ayat-ayat Al-Quran sudah tidak asing lagi bagi anak dan setelah memasuki usia pra membaca melalui pengalamannya dari kecil yang merasa tenang dan kebiasaan orang tuanya membacakan Al-Quran maka kemungkinan besar anak akan lebih tertarik dan semangat untuk belajar membaca Al-Quran. Jadi orang tua tidak hanya membacakan buku WPB saja pada anak tapi juga Al-Quran.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 41.

<sup>151</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 46.

Membiasakan membaca Al-Quran pada si kecil sebagai metode pembelajaran membaca Al-Quran sekaligus tentunya juga guna mendekatkan Al-Quran pada diri anak. Karena pada dasarnya mengajarkan anak usia dini salah satunya bisa dengan melakukan pembiasaan. Dengan dilakukan hal tersebut anak akan mendapatkan ilmu yang diajarkan melalui pembiasaan dengan sendirinya. Oleh karena itu hal ini saling berhubungan anak akan dekat dengan Al-Quran sekaligus ilmu membaca Al-Quran dapat tersalurkan.

### 3. Membacakan Al-Quran pada saat bayi tersedak

Pada saat sikecil terkena musibah semisal tersedak, orang tua khususnya seorang ibu perlu menyikapinya dengan tenang dan halus. Merasa panik bagi seorang ibu yang melihat anaknya terkena musibah merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi sebisa mungkin orang tua harus mengambil sikap tenang karena jika panik justru akan memperkeruh keadaan. Penanganan pada anak jika orang tua panik akan membuat anak merasakan kejadian tersebut merupakan pengalaman yang menakutkan sehingga ditakutkan dapat membuat anak trauma.

Selanjutnya jika orang tua sudah tenang yang harus dilakukan yaitu sesegeralah menolong sikecil, semisal sikecil tersedak mulailah membantu mengeluarkan makanan dari mulutnya dengan secara tenang dengan memangkunya atau menggendongnya bersamaan dengan memberikan kalimat kalimat positif juga mendoakan atau membacakan ayat-ayat Al-Quran yang kita hafal pada saat menolong anak.

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)*, pada bab yang diberi judul *Jika Bayi Anda Tersedak* menerangkan:

*“Bacakanlah ayat-ayat suci Al-Quran atau doa-doa yang Anda hafal disaat menolong anak.”*<sup>152</sup>

Dalam buku tersebut juga terdapat tambahan penjelasan dalam menangani bayi yang tersedak:

---

<sup>152</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 159

*“Ucapan-ucapan yang berupa doa, akan lebih baik lagi. Bahkan, ini sekaligus mendidik keimanan anak. pada saat seperti ini ucapan orang tua sangat membekas pada hati anak. jika yang anda ucapkan adalah doa yang menyejukan, ia akan merasakan kedekatan dengan tuhan dan merindukan-Nya.”<sup>153</sup>*

Dengan membacakan Al-Quran pada saat anak tersedak akan mendidik keimanan pada anak. Pada saat-sata seperti ini, ucapan orang tua sangat membekas bagi si kecil sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi anak. Jika pada saat seperti ini orang tua memberikan doa atau membacakan Al-Quran tentunya akan memberikan ketenangan dan kesejukan sehingga anak akan lebih baik dan tenang dalam menghadapi musibah yang sedang menimpa. Selain itu membacakan doa atau membacakan surat-surat Al-Quran dapat membuat anak lebih merasakan kedekatan dengan tuhan. Dengan hal tersebut dapat memberikan penalaran juga pengalaman bagi anak bahwasanya ketika terkena musibah hendaklah meminta pertolongan dengan berdoa atau memohon kepada Allah swt. Anak akan memiliki pemahaman bahwa Allah lah yang maha penolong.

#### 4. Membacakan Al-Quran pada saat anak sakit

Pada saat si kecil sakit orang tua memiliki kewajiban untuk merawat dan mendampingi. Pengalaman sakit yang anak rasakan akan menjadi pengalaman berharga, jika orang tua mampu mendampingi anak ketika sakit. Selain itu pengalaman sakit juga dapat menunjang proses belajar dan perkembangan pada anak. Kemampuan mendampingi anak ketika sakit dengan baik, memerlukan ketrampilan mendampingi bagi orang tua. Akan tetapi hal yang lebih penting yaitu persepsi kita sebagai orang tua tentang sakit. Orang tua perlu menjaga prasangka terhadap tuhan, sebab secara spontan prasangkalah yang bekerja dalam diri kita sehingga mempengaruhi cara kita merawat si kecil.

Dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat) tertera:*

---

<sup>153</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 159

*“Pada waktu-waktu tertentu, bacakanlah ayat-ayat Al-Quran maupun hadis-hadis nabi dengan bacaan yang baik dan lembut. Selama membacakan kalimat-kalimat suci ini, berikanlah sentuhan-sentuhan yang lembut pada kepala anak.”*<sup>154</sup>

Dari pernyataan di atas dapat di ambil pelajaran bahwasanya pada saat anak sakit selain membantu mengobati dan merawat anak, orang tua juga perlu memberikan masukan-masukan yang positif sehingga tidak terjadinya pengalaman traumatis pada anak, berikan anak ketenangan agar anak lebih baik dalam menerima kondisi yang sedang ia alami. Menenangkan anak ketika sedang sakit salah satunya yaitu dengan membacakan Al-Quran. Pada waktu-waktu tertentu bacakanlah ayat-ayat suci Al-Quran dengan bacaan yang baik dan lembut. Selama membacakan kalimat suci Al-Quran sebaiknya orang tua juga sentuhan sentuhan lembut pada kepala anak. Sese kali hembuskan nafas ke rambutnya. Dalam membacakan Al-Quran orang tua juga perlu memilih waktu yang tepat, semisal menjelang makan, selama menyuapi si kecil dan yang paling berkesan yaitu pada saat mengantarkanya tidur.

Dengan melakukan hal tersebut, dapat memberikan manfaat yaitu memberikan ketenangan pada anak, juga menanamkan nilai-nilai yang baik, sekaligus menumbuhkan kebiasaan yang kuat. Selin itu, membacakan Al-Quran pada saat si kecil sakit juga dapat di jadikan obat karena membaca Al-Quran sama halnya kita meminta pertolongan, mendektkan diri dengan Allah swt. Semoga dengan membacakan Al-Quran pada saat anak sakit juga dapat memberikan kesembuhan pada anak.

---

<sup>154</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak*. hlm, 179.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid bagi anak dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* karya Mohammad Fauzil Adhim, maka dapat penulis simpulkan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam buku *Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Umahat)* karya Mohammad Fauzil Adhim antara lain yaitu, Mengenalkan Allah kepada anak (Mengajarkan kalimat *la ilaha illallah* pada anak ketika anak mulai dapat bicara, membiasakan anak membaca basmallah, melalui definisi manfaat, menceritakan kebesaran-Nya, membaca buku Islami), Membiasakan untuk bersyukur kepada anak (membiasakan anak senantiasa mengucapkan hamdalah, melalui pembelajaran dan penerangan secara langsung), Mempercayai takdir Allah seperti mempercayai takdir diberikan musibah seperti penyakit, Keimanan melahirkan keteladanan (memberikan contoh yang baik sesuai sikap Rasulullah saw, membacakan buku tentang Rasulullah saw dan membiasakan membaca sholawat nabi dan hadist nabi), Berislam dengan bangga dan bersikap dengan Ihsan (orang tua memberikan contoh dan melalui diskusi), Mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran yaitu dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara membacanya untuk anak pada saat waktu luang, Mendekatkan Al-Quran pada diri anak (membacakan Al-Quran pada saat menyusui, membiasakan membaca Al-Quran pada si kecil, membiasakan membaca Al-Quran pada saat bayi tersedak dan membaca Al-Quran pada saat anak sakit).

#### **B. Saran Saran**

1. Sebagai seorang muslim, terlebih lagi kepada pendidik generasi penerus bangsa baik itu guru atau orang tua alangkah baiknya jika ingin menanamkan nilai-nilai tauhid pada anak sejak dini agar anak tidak terjerumus ke dalam pemikiran yang menyesatkan, hal ini sangat tidak

baik untuk anak karena dapat membuat anak kehilangan jati diri yang sebenarnya. Hendaklah ajak anak agar mengenal Allah SWT. Seperti mengajarkan Al-Quran pada anak merupakan salah satu contoh yang dapat membuat anak bisa memahami Islam lebih dalam.

2. Mendidik anak usia dini, keluarga lah merupakan pendidik yang pertama bagi mereka. Apalagi seorang ibu yang merupakan sumber informasi, sumber ilmu dan bahkan ada yang mengatakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Maka dari itu orang tua, keluarga khususnya ibu perlu memiliki wawasan yang luas tentang agama Islam khususnya dalam mendidik anak agar nantinya tidak terjadi kesalahan yang akan berakibat buruk bagi perkembangan anak. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab mereka khususnya bagi orang tua
3. Dalam mendidik anak khususnya menanamkan tauhid pada anak hendaknya orang tua atau guru mendampinginya, memperharikan serta memilih segala kebutuhan anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Agar nantinya anak dapat berkembang dengan baik dan tidak timbul kesalahan pahaman dalam belajar. Semisal buku bacaan, film atau lainnya. Orang tua perlu mengawasi dan memberikan yang terbaik untuk anak karena pada dasarnya setiap aktivitas yang dilakukan anak orang tua dapat memberikan nilai tauhid pada anak jika orang tua bijak dalam memanfaatkan situasi.

### **C. Penutup**

Dengan mengucap rasa syukur dan Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan baik nikmat sehat sert kuat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. penulis menyadari banyak kekurangan dan kesalahan dari penyusunan skripsi ini karena pada dasarnya kesempurnaan hanya milik Allah semata. Maka untuk menyempurnakan penulisan ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari semua pihak.

Berbagai beentuk upaya tentunya tidak lepas dari sebuah hambatan baik itu berasal dari penulis sendiri maupun dari pihak lain. Akan tetapi banyak sekali dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua, adik, sahabat dan keluarga lain yang akhirnya dapat menjadikan acuan dan motivasi dalam menyusun skripsi ini dan bisa melewati hambatan tersebut sekaligus dapat dijadikan sebuah pelajaran.

Penulis ucapkan banyak-banyak trimakasih yang setulus-tulusnya kepada pembimbing penulis beliau Bapak Ali Muhdi dengan kesabaran dan luangan waktunya untuk bisa membimbing dalam menyusun skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1963. *Risalah Tauhid*, terj., KH. Firdaus. Jakarta. AN-PN Bulan Bintang.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2012. *Masihkah Engkau Usap Anakmu*. Surabaya. Majalah Suara Hidayatullah.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2008. *Ajak Mereka Mengenal Sesama*. Surabaya. Majalah Suara Hidayatullah.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2008. *Berkenalan Dengan Anak Kita*. Surabaya. Majalah Suara Hidayatullah.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2006. *Semangati Jangan Bebani*. Surabaya. Majalah Suara Hidayatullah.
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2005. *Semoga Do'a-Do'a Mereka Membumbung Tinggi*. Surabaya. Majalah Suara Hidayatullah.
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2003. *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*. Yogyakarta. Mitra Pustaka.
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2002. *Indahnya Pernikahan Dini*. Surabaya. Majalah Suara Hidayatullah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Al anwar. 2019. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Volume 30. No 2.
- Al-Jisr, Husain Affandi. 1970 *Al Hushunul Hamidiyah*. Surabaya. Ahmad Nabhan.
- Anonim. 2019. *Jurnal agama dan pendidikan Islam*. Volume 11.
- Anonim. 2019. *Jurnal agama dan pendidikan islam*. Volume 11. No 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul bin Muhammad Alu Abdul Lathif. 2008. *Pelajar Tauhid Untuk Pemula*. Jakarta. Darul Haq.

- Chatib, Thoba. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dradjat, Zakiah dkk.. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Form Of The Religious life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*. Yogyakarta. IRCISOD.
- DZ, M. Hamdani B. 2001. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Effendy, Yudi. 2012. *Sabar & Syukur: rahasia meraih hidup super sukses*. Jakarta. Qultum Media.
- ElMubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung. Penerbit Alfabet.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Med Press.
- Frimayanti, Ade fimelde. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. 1.
- Ghony, Muhamad Djuanaidi Ghony. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional.
- H. Kartawisastra, Una. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta. P3G Dekdikbud.
- H. M. Arifin. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang. Rasail Media Group.
- Halim, Abdul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta. Ciputat Pers.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Jakarta. Salemba Humanika.

- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Irham, Muhamad, et, all. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teoro dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Jalaludin dan Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan Manusia*. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Kadir, Abdul. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta. Kharisma.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, Nurcholis. 2005. *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Krisis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemordenan*. Jakarta. Pramadina.
- Moses, Malembessy. 2012. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*. Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1.
- Muhaimain dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung. Trigenda Karya.
- Muhibbin, Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta.
- N Faqiddiyah · 2017 <http://eprints.walisongo.ac.id/7318/2/BAB%20I.pdf> diakses pada Senin , 07 Desember 2020, Pukul. 13.50 WIB.
- Ngatiman. 2016. *Hadis 3*. Surakarta. Tiga Serangkai.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta. Gaya Media Pratama.
- Nurhasanah, Ika dan Solehudin, M. Sugeng. 2013. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan*, Forum Tarbiyah, Vol. 11 No.3.
- Prof. Dr. Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

- Qiqi, Yuliati Zakiyah Dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung. Pustaka Setia.
- Qulubiyah, Lu'luatul. 2017. Konsep Pendidikan Islam bagi Anak Menurut Mumhammad Fauzil Adhim. *Skripsi*. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Salatiga.
- Rais Amin. 1998. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Razak, Nasrudin. 1991. *Dienul Islam*. Bandung. Al Ma'arif.
- Rohman, Mustofa. 2001. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rudati, Erny Tyas. 2008. Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang. Grafindo Telindo Press.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Wawancara Al-qur'an, Tafsir Maudhu' Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung. Mizan.
- Soebacman, Adiba. 2014. *Spirit Mahadasyat: ikhlas, tawakal, sabar, syukur, do'a, zikir*. Yogyakarta. Syura Media Utama.
- Subur. 2007. *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*. P3M STAIN Purwokerto. INSANIA, Vol. 12
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. *fungsi dan tujuan pendidikan indonesia*. ADI WIDYA. Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 4, Nomor 1.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II. Jakarta. Balai Pustaka.

Triyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.

Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Jakarta. Cemerlang.

Zainudin. 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta. Rineka Cipta.

Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.

